

ZAMZAM



Dibagikan
cuma-cuma,
tidak dijual

Indonesia

ح المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بجنوب مكة، ١٤٣٨ هـ
 فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر
 المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بجنوب مكة
 زمزم - باللغة الإندونيسية / المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد
 وتوعية الجاليات بجنوب مكة - مكة المكرمة، ١٤٣٨ هـ
 ٨٤ ص: ٢٤ X ١٧ سم
 رقمك: ٣-٤-٩٠٩٥٧-٦٠٣-٩٧٨
 ١-الوظف والإرشاد أ العتوان
 ديوي ٢١٣ ١٤٣٨/٧٣١٦

جمعية الدعوة والإرشاد
 وتوعية الجاليات بجنوب مكة



www.dawahsmakkah.com

رقم الإيداع: ١٤٣٨/٧٣١٦

رقمك: ٣-٤-٩٠٩٥٧-٦٠٣-٩٧٨

جمعية الدعوة والإرشاد
 وتوعية الجاليات بجنوب مكة
 ذكرى

**UNTUK PARA JAMA'AH HAJI DAN UMRAH YANG DIMULIAKAN
 ALLAH**

**KAMI MENANTIKAN KUNJUNGAN ANDA KE KANTOR KAMI, KANTOR URUSAN
 DAKWAH, BIMBINGAN DAN PENYULUHAN WARGA ASING DI SELATAN
 MEKAH.**

SILAHKAN HUBUNGI KAMI KE NOMOR BERIKUT:



00966 555 264 604 00966 534 111 252

CATATAN:

**KAMI MENYEDIAKAN HADIAH UNTUK PARA PENUNTUT ILMU, PARA IMAM,
 KHATIB, USTADZ, DAN DA'I.**



SELAMAT DATANG DI WEBSITE KAMI:

www.zamzam-makkah.com

ANDA BISA MENEMUKAN MAJALAH DENGAN BERBAGAI BAHASA.

**KAMI SANGAT SENANG MENERIMA SAPAAN, SARAN DAN KRITIK DARI PARA
 PEMBACA. E-MAIL KAMI: zamzam.mk@gmail.com**

SEMOGA ALLAH TA'ALA MENERIMA AMAL IBADAH KITA.



Sekapur Sirih

*Al Hamdu Lillaahi, Was Shalaatu Was Salaamu 'alaa Rasuulillaahi ﷺ,
Amma Ba'du...*

Pembaca budiman yang Allah muliakan...

Kami berharap semoga kesehatan, kenikmatan, rahmat dan taufiq Allah selalu menyertai kita semua, menuntun kita meniti jalan yang lurus. Amiin.

*Kami Tim Ilmiah dari Kantor Urusan Dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan Warga Asing, di Selatan Mekah, merasa mulia dan bahagia bisa kembali mempersembahkan majalah **Zamzam** edisi baru kepada pembaca yang budi-man .*

Kami di sini berusaha menghadirkan tulisan-tulisan yang bersumber dari Alquran dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Begitu juga dilengkapi dengan perkataan para Sahabat dan Tabi'in ﷺ, serta pernyataan ulama- ulama yang mengikuti jejak mereka.

Kami berharap, bingkisan kecil ini bisa menambah wawasan keagamaan kita, dan bermanfaat banyak untuk kebaikan dunia akhirat kita. Dan kami juga menunggu saran dan masukan kita semua ke: zamzam.mk@gmail.com, sehingga ke depan bisa lebih baik dan lebih bermanfaat.

Semoga Allah menerimanya di sisiNya sebagai amalan yang semata-mata mengharap ridhaNya. Amiin.

Wa Shallallaahu 'alaa Nabiyyinaa Muhammadin wa 'Alaa Aalihii wa Shahbihi wa Sallam, Wal Hamdu Lillaahi Rabbil 'Aalamiin.

DAFTAR ISI

ZAMZAM

PELITA 1

Kunci-Kunci Rezeki	7
Syahadatain	11
Hakikat Ibadah	15

PELITA 2

Meraih Cinta Allah	20
Ada Apa Dengan Sihir?	24
Pedoman Beragama Imam Syafi'i	30

PELITA 3

Agar Amal Diterima	36
Kecintaan Terhadap Nabi ﷺ	38
Mau Shalat Khusyu'?	41

PELITA 4

Sahabat Yang Mulia	46
Akhlak Mulia	51
Adab Berdoa	52

PELITA 5

Dampak Buruk Maksiat	58
Taubat Nasuha	62
Amalan Penggugur Dosa	66

PELITA 6

Ukhuwah Sejati	72
Kehormatan Darah	75
Mereka Yang Terlaknat	78

PELITA 1

1 KUNCI-KUNCI REZEKI

2 SYAHADATAIN

3 HAKIKAT IBADAH





KUNCI-KUNCI REZEKI

REZEKI TELAH DITULIS

Nabi ﷺ bersabda,

«... ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ
يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقَىٰ أَوْ سَعِيدٌ...»

“...kemudian diutus kepadanya malai-
kat untuk meniupkan ruh padanya,
dan diperintahkan untuk menulis
empat hal, yaitu menulis rezekinya,
ajalnya, amalnya, dan celaka atau ba-
hagiangnya.” [HR. Bukhari (7454), Muslim (2643)].

Di hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

« أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَّنْ تَمُوتَ
حَتَّىٰ تَسْتَوْفَىٰ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا... »

“Wahai manusia, bertakwalah kepada
Allah, dan perbaguslah cara mencari
rezeki, karena sesungguhnya jiwa ma-
napun tidak akan meninggal hingga
disempurnakan rezekinya, walau ter-
kadang lambat datangnya.” [HR. Ibnu
Majah (7454), shahih].

Jika rezeki setiap makhluk telah Allah
ﷻ jamin, maka tidak ada yang perlu
dibimbangkan. Yang sudah menjadi
jatahnya tidak akan meleset.

Walau demikian, kita tidak boleh pas-
rah dan berpangku tangan. Terbukti
jelas di ujung hadits tersebut, Nabi ﷺ
tetap menyuruh kita berusaha men-
cari sebab yang halal,

«... فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ، خُذُوا مَا حَلَّ، وَدَعُوا
مَا حَرَّمَ»

“...maka bertakwalah kepada Allah,
dan perbaguslah cara mencari rezeki.
Ambillah yang halal dan tinggalkanlah
yang haram!”

Dikisahkan bahwa ‘Umar bin Khattab
رضي الله عنه pernah melewati seseorang yang
berdiam diri di masjid menghabiskan
waktu berdoa, «Ya Allah, berilah aku
rezeki!». Lalu ‘Umar berkata, «Kalian
telah mengetahui bahwasanya langit
tidak menurunkan emas dan perak.»
[Lihat: Ihya’ ‘Ulumuddin 4/46].





KUNCI-KUNCI REZEKI

Datangnya rezeki tidak terpaku kepada besar kecilnya usaha, meskipun usaha termasuk sebab datangnya rezeki. Betapa banyak mereka yang banting tulang siang malam, bisnis sana sini, tapi rugi malah rugi.

Oleh karenanya, perlu kita mengetahui kunci-kunci untuk mencari rezeki. Diantaranya:

1. Iman dan Takwa

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّعُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.”

[QS. Al-A'raf (7) ayat 96].

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.” [QS. Ath-Thalaq (65) ayat 2-3].

Maksud ketakwaan di sini adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. [Lihat: Tafsir Ibnu Katsir 4/186].

2. Amal saleh

Maksudnya memperbanyak amal dan tidak mencukupkan dengan yang wajib-wajib saja.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمَلَ حَسَنَةً أَطْعَمَ بِهَا طُعْمَةً مِّنَ الدُّنْيَا وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللَّهَ يَدْخُرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ »

“Sesungguhnya orang kafir jika ia melakukan kebaikan, ia akan diberi secuil kelezatan dunia karena kebbaikannya itu. Sedangkan orang mukmin, maka sungguh Allah akan menyimpan kebaikan-kebbaikannya di akhirat, dan memberinya rezeki di dunia karena ketaatannya itu.” [HR. Muslim (2808)].

3. Fokus beribadah

Maksudnya benar-benar meluangkan waktu beribadah dan menjauhi dari hal-hal yang akan melalaikan, dengan tidak mengabaikan sebab rezeki.

Nabi ﷺ bersabda,

« يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غَنَىٰ وَأَسَدَ فَقْرَكَ ۖ وَلَا تَفْعَلْ مَلَأَتْ يَدَيْكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسَدَ فَقْرَكَ »

“Wahai anak Adam, beribadahlah sepenuhnya kepadaKu, niscaya Aku penuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku penuhi kebutuhanmu! Jika engkau tidak melakukannya, niscaya Aku

penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan tidak aku penuhi kebutuhannya.” [HR. Tirmidzi (2466) Ibnu Majah (4107), shahih].

4. Istiqamah, tegar dalam ketaatan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالْوَأَسْتَقْلَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا﴾

“Dan bahwasanya jikalau mereka tetap istiqamah di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”

[QS. Al-Jin (72) ayat 16].

5. Tawakkal

Yaitu berusaha, kemudian murni menyerahkan hasilnya kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

“Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan)nya.”

[QS. Ath-Thalaq (65) ayat 3].

Nabi ﷺ bersabda,

﴿لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرِزِقْتُمْ كَمَا تُرْتَقُونَ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا﴾

“Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki seperti burung diberi rezeki, berangkat di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.” [HR. Tirmidzi (2344) Ibnu Majah (4163), Shahih].

6. Bersyukur

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” [QS. Ibrahim (14) ayat 7].

Caranya dengan menyalurkannya ke jalan-jalan yang Allah ridhai.

7. Silaturahmi

Nabi ﷺ bersabda,

﴿مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي آخِرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ﴾

“Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.” [HR. Bukhari (5985) Muslim (2557)].

Maksud kata “rahim” di atas adalah karib kerabatnya, yang terhubung secara nasab, baik yang mewarisi atau tidak, baik yang mahram atau tidak. [Lihat: Fathul Bari 10/414].

8. Istighfar dan Taubat

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبِّي إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١﴾ يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿٢﴾ وَمُدِّدَكُمْ بِأَمْوَالِ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا﴾

“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkannya harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebon dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’” [QS. Nuh (71) ayat 10-12].

9. Mengasihi dan membantu sesama

Nabi ﷺ bersabda,

« هَلْ تَنْصُرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضَعْفَاتِكُمْ »

“Kalian tidak ditolong dan diberi reze-ki kecuali karena orang-orang lemah di antara kalian.” [HR. Bukhari (2896)].

Di riwayat lain:

« إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعْفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَأَخْلَاصِهِمْ ».



“Allah menolong umat ini karena orang-orang lemahnya, dengan doa, shalat dan keikhlasan mereka.” [HR. Nasai (3178), shahih].

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata,

« كَانَ أَجْوَانٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ يَحْتَرِفُ فَشَكَاَ الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: « لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ ».

“Ada dua orang bersaudara di zaman Nabi ﷺ; yang satunya sering menda-tangi Nabi ﷺ (menuntut ilmu), yang lainnya giat bekerja. Yang giat bekerja mengadukan saudaranya kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi bersabda, “Boleh jadi engkau diberi reze-ki karena sau-daramu.” [HR. Tirmidzi (2345), shahih].

10. Doa

Nabi ﷺ pernah berdoa setelah shalat Subuh:

« اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا »

“Ya Allah, aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, reze-ki yang baik dan amal yang diterima!” [HR. Ibnu Majah (926) Ahmad (26602), shahih].

Wallahu A'lam

لا إله إلا الله محمد رسول الله

SYAHADAT AIN

Seseorang belum dianggap masuk ke dalam agama Islam kecuali dengan ia mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Kalimat syahadatain ini mempunyai dua sayap; yaitu: “**La ilaha illallahu**”, dan “**Muhammad Rasulullah**”.

MAKNA

Kalimat “La ilaha illallahu” maknanya tiada yang berhak disembah selain Allah ﷻ dengan memurnikan ibadah kepadaNya.

Adapun kalimat “Muhammad Rasulullah” maknanya memurnikan *ittiba’* kepada Rasulallah ﷺ, dengan mengikuti sunnahnya.

Tidak mungkin akan murni tauhid seseorang kepada Allah ﷻ melainkan dengan mengikuti syariatNya yang dibawa oleh RasulNya ﷺ.

SYARAT LAA ILAHA ILLALLAH

1. Ilmu

Maksudnya mengetahui bahwa Allah ﷻ satu-satunya yang berhak diibadahi.

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

“Maka *ketahuilah*, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah.” [QS. Muhammad (47) ayat 19].

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya,

“Barangsiapa yang mati dan *ia tahu* bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah, maka dia akan masuk surga.”

[HR. Muslim (145)].

2. Yakin

Maksudnya meyakini kalimat ini seyakin-yakinnya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ نَدَّ لَهُمْ تَابُوا ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka **tidak ragu-ragu**...*”

[QS. Al Hujurat (49) ayat 15].

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya,

“*Kalimat “**La ilaha illallahu, dan aku sebagai Rasulallah**”, Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan membawa keduanya **tanpa ragu-ragu**, kecuali Allah akan memasukkannya ke surga.*”

[HR. Muslim (27)].

3. Menerima

Maksudnya seseorang menerima kalimat tauhid ini dengan hati dan lisan, tanpa menolaknya karena enggan dan sombong.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾

﴿ وَيَقُولُونَ أَيُّنَا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴾

“*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “**Laa ilaaha illallah**”, mereka meyombongkan diri, dan mereka berkata: “Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-*

an-sembahkan kami karena seorang penyair gila?”

[QS. As-Shaffat (37) ayat 35-36].



4. Tunduk.

Maksudnya patuh dan berserah diri kepadaNya, ditandai dengan aktifnya anggota badan beribadah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾

“*Dan siapa yang **menyerahkan dirinya** kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.*” [QS. Luqman (31) ayat 22].

Yang dimaksudkan dengan “buhul tali yang kokoh” adalah kalimat “**La Ilaha Illalahu**”.

5. Jujur

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya,

“Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya dengan kejujuran dari hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya.”

[HR. Bukhari (128)].

6. Ikhlas

Maksudnya adalah seseorang harus membersihkan amal dari segala macam kesyirikan, riya dan sum'ah.

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya,

“Orang yang berbahagia karena mendapat syafaatku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan "Laa ilaha illallah" dengan ikhlas dalam hatinya atau dirinya.” [HR. Bukhari (99)].

7. Cinta

Maksudnya benar-benar mencintai kalimat tauhid ini dengan segala konsekuensinya, tanpa ada rasa benci dan berat hati sedikit pun.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾

“Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.”

[QS. Al-Baqarah (2) ayat 165].

MUHAMMAD ﷺ RASULULLAH

Yaitu manusia utusan Allah ﷻ kepada jin dan manusia.

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku!”

[QS. Al-Kahfi (18) ayat 110].



Konsekuensinya ada 4:

1. Membenarkan

Maksudnya membenarkan apa saja yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, walaupun akal kita tidak sanggup mencernanya secara sempurna, seperti perkara-perkara gaib. Karena pada hakikatnya, apa yang beliau ucapkan adalah wahyu dari Allah ﷻ.

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ﴾

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

[QS. An-Najm (53) ayat 3-4].

2. Mentaati perintahnya

Mentaati Rasulullah ﷺ pada hakikatnya adalah mentaati Allah ﷻ. Dia berfirman,

﴿ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيفًا ﴾

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

[QS. An-Nisa` (4) ayat 80]

3. Menjauhi larangannya

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” [QS. Al-Hasyr (4) ayat 80].

4. Beribadah sesuai sunnahnya

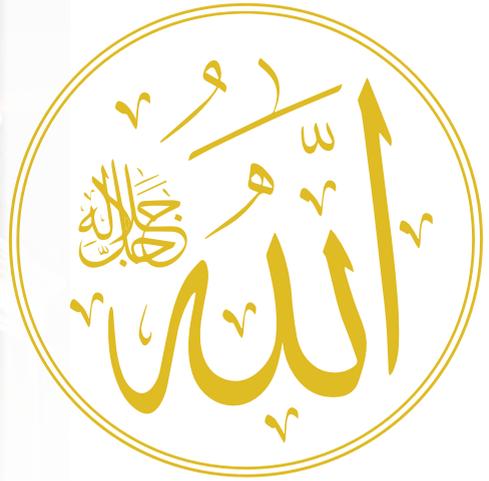
Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

“Barangsiapa yang mengamalkan sebuah amal, tidak berdasarkan petunjuk kami, maka amalannya itu tertolak.” [HR. Muslim (1718)].

Wallahu A'lam





HAKIKAT IBADAH

Makna dan Hakikat Ibadah

Ibadah tidak sekedar shalat, puasa dan ibadah serupa sebagaimana penafsiran sebagian orang. Akan tetapi, ibadah itu mencakup apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin.

Bisa berupa ibadah hati, seperti *mahabbah* (mencintai), *inabah* (kembali dan bertaubat kepada Allah), *khauf* (takut), *raja`* (berharap), *tawakkal*, dan sebagainya.

Bisa juga berupa ibadah lisan, seperti tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan zikir lainnya.

Dan bisa juga berupa ibadah anggota badan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad.

Tujuan Hidup

Karena ibadahlah manusia dan jin diciptakan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.” [QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56].

Jika kita tahu bahwa tujuan hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah, sudah seharusnya kita fokus mengisi diary hidup kita dengan kebaikan sebanyak mungkin.

Sampai Ajal Tiba

Tidak ada batasan waktu beribadah hingga ajal datang menjemput. Allah ﷻ berfirman,

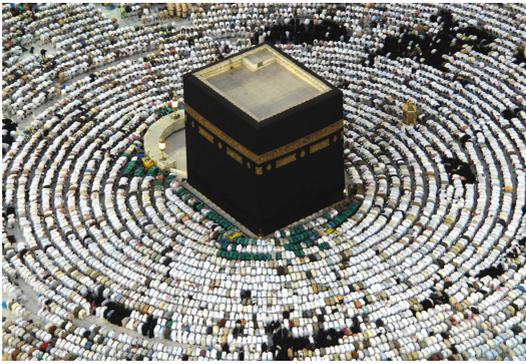
﴿وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” [QS. Al-Hijr (15) ayat 99].

Hak dan Kewajiban

Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Muadz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،

« يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ؟ » . قَالَ : قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : « فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عِزٌّ وَجَلٌّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا » . قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ : « لَا تَبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا » .



“Wahai Mu’adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba dan apa hak hamba atas Allah?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya yang lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya hak Allah atas hambaNya adalah mereka menyembahNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun.

Sedangkan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak akan menyiksa siapa yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun.” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah kusampaikan kabar gembira ini kepada

orang banyak?” Beliau menjawab, “Jangan engkau beritahukan mereka, karena ditakutkan mereka akan pasrah saja (tidak beramal!)” [HR. Bukhari (7373), dan Muslim (30)].

Ibadah yang Hakiki

Rasulullah ﷺ bersabda,

« يُوضَعُ الْمِيزَانُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَوْ زُنَّ فِيهِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ لَوَسِعَتْ ، فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ : يَا رَبِّ لِمَنْ يَزَنُ هَذَا ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : لِمَنْ شِئْتُ مِنْ خَلْقِي ، فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ : سُبْحَانَكَ مَا عِبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ ، وَيُوضَعُ الصِّرَاطُ مِثْلَ حَدِّ الْمُوسَى فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ : مَنْ تَجِيزُ عَلَيَّ هَذَا ؟ فَيَقُولُ : مَنْ شِئْتُ مِنْ خَلْقِي ، فَيَقُولُ : سُبْحَانَكَ مَا عِبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ »

“Pada hari kiamat, diletakkanlah Mizan (timbangan), dimana jika seluruh langit dan bumi ditimbang padanya, niscaya ia akan memuatnya. Malaikat bertanya, “Ya Rabb, Mizan ini akan menimbang siapa?” Allah menjawab, “Siapa yang Aku kehendaki dari makhlukKu”. Malaikat berkata, “Maha Suci Engkau, kami belum beribadah kepadaMu dengan sebenar-benar ibadah. Dan diletakkan shirath seperti tajamnya silet, lalu Malaikat bertanya, “Siapa yang (mampu) melewati ini?”, Allah menjawab, “Siapa yang Aku kehendaki dari makhlukKu”. Malaikat berkata, “Maha Suci Engkau, kami belum beribadah kepadaMu dengan sebenar-benar ibadah.”

[HR. Hakim (1755), hasan].

Jika malaikat yang ibadahnya jauh di atas kita berucap demikian, bagaimana dengan ibadah kita yang masih banyak kekurangan, baik mutu maupun porsinya.

Ibadah Sempurna

Meraih ibadah yang sempurna bukan hal yang mudah. Tidak akan didapat oleh mereka yang beribadah atas dasar sekedar bayar utang.

Rasulullah ﷺ senantiasa mendirikan shalat malam, sampai tumit beliau bengkak karena lama berdiri. Ketika ditanya oleh istrinya 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, “*Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan semua ini, padahal dosa-dosamu sudah Allah ampuni?*”. Lalu Nabi menjawab,

« أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا ».

“*Tidakkah sepantasnya aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?*”

[HR. Bukhari (4836) dan Muslim (44)].

Inilah contoh ibadah sempurna, ibadah yang didasari tiga pondasi: cinta, rasa harap dan takut. Dan tiga pondasi ini terbaca jelas dari ibadah para Nabi dan Rasul :

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ﴾

“*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.*” [QS. Al-Anbiya` (21) ayat 90].

Mereka berlomba berbuat kebaikan karena mereka menyukainya, disertai dengan rasa harap dan takut ketika menunaikannya.

Wallahu A'lam.



Cahaya Hati

عَنْ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه:

« عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ
وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءُ
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ » [رواه مسلم (2999)]

Dari Shuhaib bin Sinan رضي الله عنه, ia berkata,

Rasulullah صلوات الله عليه bersabda,

« Amat mengagumkan urusan orang beriman itu, sungguh semua urusannya menjadi baik baginya. Dan hal itu hanya dimiliki oleh orang yang beriman, yaitu: Jika ia mendapatkan nikmat, ia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Jika ia ditimpa musibah, ia bersabar dan hal inipun baik baginya. »

[HR. Muslim (2999)]

PELITA 2

- 1 Meraih Cinta Allah
- 2 Ada Apa Dengan Sihir ?
- 3 Pedoman Beragama Imam Syafi'i





MERAIH CINTA

الله

Bagaimana perasaan kita, jika kita yang menjadi sosok pada hadits di bawah ini?

Cara meraih kecintaan Allah:

1. Bertakwa.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾

« إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أَحَبُّ فَلَانًا فَأَحَبَّهُ - قَالَ - فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ ينادى فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فَلَانًا فَأَحِبُّوهُ. فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ - قَالَ - ثُمَّ يُوَضِّعُ لَهُ الْقَبُولَ فِي الْأَرْضِ. »

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

[QS. At-Taubah (9) ayat 4].

“Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai si fulan (seseorang), maka cintailah ia!' Lalu Jibril mencintainya, kemudian berseru di langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia!' Penduduk langit pun mencintainya, kemudian diturunkan rasa simpati kepadanya di bumi.” [HR. Bukhari (3209) dan Muslim (2637)].

Caranya dengan menunaikan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ »

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya (hati) dan tersembunyi.” [HR. Muslim (2965)].

2. Ihsan (berbuat baik).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

[QS. Al-Baqarah (2) ayat 195].

Maksud ihsan di sini mencakup perbuatan baik hamba kepada Allah, seperti yang tersebut dalam hadits:

« أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. »

“Ihsan adalah engkau beribadah kee pada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Jika engkau tidak melihatNya, maka Dia pasti melihatmu.”

[HR. Muslim (8)].

Juga mencakup ihsan kepada dirinya sendiri, seperti menjaga kesehatan, istirahat yang cukup dan sebagainya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا﴾

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah.”

[QS. Al-Baqarah (2) ayat 195].

Salman Al-Farisi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah menasehati Abu Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, yang kemudian dibenarkan oleh Nabi ﷺ,

«...وَنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا...»

“...Sesungguhnya ada kewajibanmu atas dirimu...” [HR. Bukhari (1968)].

Begitu juga ihsan kepada orang lain, seperti dalam ayat:

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Orang-orang yang menafkahkan (harta), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

[QS. Ali ‘Imran (3) ayat 134].

3. Mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Katakanlah: «Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu.» Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. Ali ‘Imran (3) ayat 31].

4. Suka bertaubat dan bersuci lahir batin.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. [QS. Al-Baqarah (2) ayat 222].

5. Bersabar.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ﴾

“Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar.” [QS. Ali ‘Imran (3) ayat 146].

6. Tawakkal kepada Allah saja.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.”

[QS. Ali ‘Imran (3) ayat 159].

7. Berlaku adil.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنْ حَكَمْتَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾﴾

“Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”

[QS. Al-Maidah (5) ayat 42].

8. Berjihad satu kekuatan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُورٌ ﴿٦١﴾﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

[QS. Ash-Shaff (61) ayat 4].

9. Mencintai saudara seiman.

Nabi ﷺ bersabda,

« أَنْ رَجُلًا زَارَ أَخَا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرَادَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخَا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ فَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ »

“Seorang lelaki mengunjungi sahabat di suatu kampung. Lalu Allah mengutus malaikat (dalam wujud manusia) menemuinya di tengah jalan. Tatkala mendatanginya, malaikat bertanya: “Mau kemana?” Lelaki itu menjawab: “Menjenguk temanku di kampung ini.” Malaikat bertanya lagi: “Apakah kau menginginkan sesuatu darinya?” Lelaki itu menjawab: “Bukan, tapi karena aku mencintainya demi Allah. Malaikat berkata: “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu menyampaikan bahwasanya Allah menyintaimu sebagaimana engkau mencintai sahabatmu itu karena-Nya.” [HR. Muslim (2567)].

Dalam hadits Qudsi, Allah ﷻ berfirman,

« وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ »

“KecintaanKu mesti bagi mereka yang saling mencintai karenaKu, saling duduk karenaKu, saling mengunjungi karenaKu, dan saling berkorban karenaKu.” [HR. Ahmad (22030), shahih].

10. Memperbanyak amalan sunah.

Nabi ﷺ bersabda,

« وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ »

“Dan hambaKu senantiasa mendekati diri kepadaKu dengan amalan sunah hingga Aku mencintainya”.

[HR. Bukhari (6502)].

11. Istiqamah dan berani

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.” [QS. Al-Maidah (5) ayat 54].

12. Santun, lemah lembut dan tenang.

Nabi ﷺ pernah memuji Asyaj Abdul Qais رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

« إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْجِلْمُ وَالْأَنَاةُ »

“Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang Allah sukai; sifat santun dan tidak tergesa-gesa.”

[HR. Muslim (17)].

Nabi ﷺ berpesan kepada istrinya,

« يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ »

“Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan di semua perkara.”

[HR. Bukhari (6024) dan Muslim (2165)].

Nabi ﷺ juga bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ سَمَحَ الْبَيْعِ سَمَحَ الشَّرَاءِ سَمَحَ الْقَضَاءِ »

“Sesungguhnya Allah menyukai lemah lembut dalam menjual, membeli dan memutuskan hukum”. [HR. Tirmidzi (1319), shahih].

13. Indah dan rapi.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ »

“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan suka keindahan.” [HR. Muslim (91)].

14. Profesional bekerja.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِقَنَهُ »

“Sesungguhnya Allah menyukai apabila salah seorang kalian mengerjakan pekerjaannya, ia kerjakan dengan itqan (profesional).” [HR. Baihaqi di Syua'bul Iman (4929), Abu Ya'la (4386), shahih].

Wallahu A'lam



ADA APA DENGAN SIHIR ?

Dunia sihir dan perdukunan telah mewabah ke tengah-tengah masyarakat. Sering dijadikan senjata untuk meloloskan ambisi-ambisi tak kesampaian, atau pelampiasan dendam. Walau awalnya tidak setuju, namun sebagian orang tetap beralih kepadanya dengan alasan “Gimana lagi...darurat...Mas”.

Oleh karena itu, dukun dan tukang sihir tetap loyal di masyarakat, bahkan digelari “orang pintar”, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَلَيْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

“Amat buruklah perbuatan mereka dalam menjual dirinya dengan sihir itu, kalau mereka mengetahuinya”.

[QS. Al-Baqarah (2) ayat 102].

Oleh karena itu, tidak ada yang terjun di dunia ini kecuali pribadi-pribadi yang tidak baik.

Al-Hafiz Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata,

« وَنَقَلَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّ السَّحْرَ لَا يَظْهَرُ إِلَّا مِنْ فَاسِقٍ وَأَنَّ الْكِرَامَةَ لَا تَظْهَرُ عَلَى فَاسِقٍ »

“Imam Haramain menukil ijma' bahwa sihir tidak akan muncul kecuali dari seorang yang fasik, dan karamah tidak akan muncul dari orang fasik.” [Fathul Bari 10/223].

HUKUM SIHIR

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata,

« عَمَلُ السَّحْرِ حَرَامٌ وَهُوَ مِنَ الْكِبَائِرِ بِالْإِجْمَاعِ »

“Melakukan sihir hukumnya haram dan termasuk dosa besar menurut ijma' (kesepakatan ulama).” [Syarah Shahih Muslim 14/176].

Begitu pula mempelajari dan mengajarkannya, juga haram.

Imam Nawawi رحمه الله berkata,

« وَأَمَّا تَعَلُّمُهُ وَتَعْلِيمُهُ فَحَرَامٌ »

“Adapun mempelajari dan mengajarkannya, maka hukumnya haram.” [Syarah Shahih Muslim 14/176].



BAHAYA SIHIR

Sihir ini sangat berbahaya dan membinasakan, baik bagi pelaku sihir tersebut maupun bagi korbannya.

Allah ﷻ berfirman di penghujung ayat tentang sihir,

« وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ »

“Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberikan madharat kepada mereka sendiri dan tidak memberi manfaat.”

[QS. Al-Baqarah (2) ayat 102].

Rasulullah ﷺ bersabda,

« اجْتَنِبُوا السِّبْعَ الْمُؤَبَقَاتِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشَّرْكَ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ... »

“Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!”. Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah itu?” Beliau menjawab, “Menyekutukan Allah, sihir...” [HR. Bukhari (2766) dan Muslim (89)].

Bahayanya bagi si pelaku:

1. Menjadi budak setan.

Allah ﷻ berfirman:

« وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ »

“Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.” [QS Al-Baqarah (2) ayat 102].

Karena guru sihir adalah setan, tentu ia tidak akan biarkan muridnya begitu saja jadi hebat, tapi ia akan kaitkan dengan syarat-syarat tertentu, meskipun terkadang tidak logis. Hal ini semata-mata untuk menguji tingkat ketundukan si Mbah. Dan yang lebih menyesatkan adalah jika syarat-syarat tersebut dibungkus dengan ritual-ritual agama, yang tidak pernah digariskan oleh Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ.

2. Terancam jauh dari barisan umat Nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تَطَيَّرَ لَهُ، أَوْ تَكَنَّهَ أَوْ تَكَنَّهَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سَحَرَ لَهُ »

“Bukan dari golongan kami, siapa yang mengundi nasib (dengan burung dan semacamnya) atau diundi untuknya, atau melakukan perdukunan atau dilakukan perdukunan untuknya, atau menyihir atau dilakukan sihir untuknya.” [HR. Bazzar (3578), hasan lighairihi].

3. Terancam jatuh kepada kekufuran.

Di pertengahan ayat tentang sihir, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ﴾

“Keduanya (Harut dan Marut) tidak mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sebelum mengatakan: Sesungguhnya kami hanya cobaan maka janganlah kamu kafir!” [QS Al-Baqarah (2) ayat 102].

Al-Hafiz Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata,

﴿ فَإِنَّ فِيهِ إِشَارَةً إِلَى أَنْ تَعْلَمَ السَّحْرُ كُفْرًا فَيَكُونُ الْعَمَلُ بِهِ كُفْرًا وَهَذَا كُلُّهُ وَاضِحٌ ﴾

“Di penggalan firman Allah ini terdapat isyarat bahwa mempelajari sihir merupakan kekufuran, sehingga melakukannya adalah kekufuran juga. Dan ini semua jelas.” [Fathul Bari 10/225].

4. Terancam nyawanya.

Khalifah ‘Umar bin Khatthab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah mengirim surat

yang berisikan perintah membunuh tukang sihir, baik lelaki maupun wanita. [HR. Abdurrazzaq (18746), shahih].

Begitu juga budak wanita yang menyihir Ibunda Hafshah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, juga dibunuh. [HR. Abdurrazzaq (18747), shahih].

Dan yang melaksanakan hukuman ini adalah hakim atau pihak yang berwenang, seperti yang diisyaratkan Imam Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ ،

« فَإِنْ كَانَ مَا يَسْحَرُ بِهِ كَلَامٌ كُفْرٌ صَرِيحٌ أُسْتَتِيبَ مِنْهُ، فَإِنْ تَابَ وَالْأَقْتَلُ وَأُخِذَ مَالُهُ فَبَيْتًا. وَإِنْ كَانَ مَا يَسْحَرُ بِهِ كَلَامًا لَا يَكُونُ كُفْرًا وَكَانَ غَيْرَ مَعْرُوفٍ وَلَمْ يَضُرَّ بِهِ أَحَدًا نَهَى عَنْهُ فَإِنْ عَادَ عَزَّرَ »

“Jika sihir yang digunakannya mengandung kata-kata kekufuran yang nyata, maka diminta dulu taubatnya. Jika ia bertaubat, (selesai masalah). Jika tidak, ia dibunuh dan diambil hartanya atas nama fai`. Namun jika sihir yang digunakannya adalah kata-kata tidak mengandung kekufuran, dan tidak dikenal, juga tidak membahayakan orang lain, ia tetap dilarang melakukannya. Jika ia tetap melakukannya, ia akan ditakzir (hukuman yang jenis dan kadarnya di tentukan oleh hakim).” [Al-Umm 1/256].

5. Merugi di akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ﴾

“Dan sungguh mereka mengetahui bahwa barang siapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, tidak ada baginya di akhirat suatu keuntungan.” [QS Al-Baqarah (2) ayat 102].

Bahayanya bagi korban:

1. Memecah belah keluarga.

Di pertengahan ayat tentang sihir, Allah ﷻ berfirman,

﴿فَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ﴾

“Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (sua-mi) dengan istrinya.” [QS Al-Baqarah (2) ayat 102].

2. Menipu mata dan perasaan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَإِذَا جَاءَهُمْ وَعَصِيَّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى﴾

“Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.” [QS Thaha (20) ayat 66].

Ibunda ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

« سِحْرُ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّىٰ إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ »

“Nabi ﷺ pernah disihir, sehingga dikhayalkan kepadanya melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya.” [HR. Bukhari (3578)].

3. Terancam nyawanya.

Hal ini karena sihir berpotensi membunuh korban.

Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

« وَإِنْ كَانَ يَعْمَلُ عَمَلًا إِذَا عَمِلَهُ قَتَلَ الْمُعْمُولُ بِهِ وَقَالَ عَمِدْتُ قَتَلَهُ قَتَلَ بِهِ قَوْدًا »

“Jika tukang sihir memperbuat sesuatu (dengan sihirnya), dimana jika ia lakukan, sang korban akan terbunuh, dan ia berkata, «Aku bermaksud membunuhnya», maka ia akan dibunuh atas nama qishash.” [Al-Umm 1/256].

4. Bisa membuat gila.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

“Dari Kharijah bin Shalt At-Tamimi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari pamannya, bahwa ia datang ke Madinah untuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu masuk Islam. Tatkala ia pulang, ia melewati suatu kaum, dimana salah seorang mereka gila dan terikat rantai besi. Keluarganya berkata, “Kami dapat kabar bahwa Nabimu membawa kebaikan. Engkau punya sesuatu untuk mengobatinya?”. Ia berkata, “Maka aku meruqyahnya dengan surat Al-Fatihah, lalu ia sembuh. Mereka memberiku seratus ekor kambing. Akhirnya kudatangi Nabi ﷺ dan kuceritakan padanya. Nabi bertanya, “Engkau hanya meruqyah dengan Al-Fatihah? Ada yang lain yang engkau baca?”. Jawabku, “Tidak.” Nabi ﷺ bersabda, “Am-billah kambing tersebut! Sungguh

engkau termasuk mendapat upah dengan ruqyah yang benar, bukan dengan ruqyah yang batil.” [HR. Abu Daud (3896), shahih].

Kiat Agar Terlindung dari Sihir

1. Menjaga shalat Subuh

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ »

“Barangsiapa yang shalat Subuh, maka ia berada dalam jaminan (lindungan) Allah.” [HR. Muslim (657)].



2. Memakan 7 buah kurma Ajwah setiap pagi

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سَمٌّ وَلَا سِحْرٌ »

“Barangsiapa setiap pagi mengkonsumsi tujuh butir kurma Ajwah, maka dia tidak akan terkena bahaya racun dan sihir pada hari itu.” [HR. Bukhari (5445) Muslim (2047)].

3. Membaca Alquran.

Pertama: Membaca surah Al-Baqarah.

Nabi ﷺ bersabda,

« اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنْ أَخَذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرَكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ »

“Bacalah surah Al-Baqarah, karena mengambilnya (membacanya) adalah berkah, meninggalkannya adalah penyesalan, dan tukang sihir tidak mampu menaklukkannya.” [HR. Muslim (804)].

Juga dianjurkan membacanya di rumah, untuk mengusir setan dalang daripada sihir.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تَقْرَأُ فِيهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ »

“Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan padanya surah Al-Baqarah.” [HR. Muslim (780)].

Kedua: Membaca ayat Kursi di waktu pagi, petang, dan sebelum tidur.

Dari Ubay bin Ka’ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia pernah bertanya kepada jin tentang cara selamat dari gangguan mereka, lalu jin ini menjawab,

« هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ ﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ إِذَا قَلْتَهَا حِينَ تَصْبِحُ أُجِرْتَ مِنْهَا إِلَى أَنْ تَمْسِيَ ، وَإِذَا قَلْتَهَا حِينَ تَمْسِي أُجِرْتَ مِنْهَا إِلَى أَنْ تَصْبِحَ »

“Ayat ini yang ada di surat Al-Baqarah [Allahu La Ila illa huwal Hayyul Qayyum...(ayat kursi)], jika engkau membacanya di pagi hari, engkau akan terlindungi dari gangguan kami sampai sore. Dan

jika engkau membacanya di sore hari, engkau akan terlindungi dari gangguan kami sampai pagi.” [HR. Nasai di “Al-Kubra” (9928), Shahih].

Begitu juga sebelum tidur, berdasarkan pengakuan setan kepada Abu Hurairah رضي الله عنه. [Lihat HR. Bukhari (2187)].

Dan kedua kisah ini dibenarkan oleh Nabi ﷺ.

Ketiga: Membaca Dua Ayat Terakhir dari Surah Al-Baqarah

Nabi ﷺ bersabda yang artinya, “*Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah di malam hari, maka keduanya telah mencukupinya.*” [HR. Bukhari (5445) dan Muslim (2047)].

Keempat: Membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas di waktu pagi dan petang.

Nabi ﷺ bersabda,

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿۱﴾ وَالْمَعُودَتَيْنِ حِينَ تَمْسِي وَحِينَ تَصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ﴿۲﴾﴾

“*Qul Huwallahu Ahad (surat Al-Ikhlâs) dan Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) di pagi dan soremu tiga kali, akan mencukupkanmu dari semua hal.*” [HR. Abu Daud (5082), dan Tirmidzi (3575), hasan].

4. Membaca zikir-zikir berikut ini.

Pertama:

« لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ »

Dibaca 100 kali di pagi hari dan petang

Salah satu keutamaannya adalah:

«...وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمَسِيَ...»

“*Dan akan menjadi benteng baginya dari setan di hari itu hingga waktu sore.*” [HR. Bukhari (5445) dan Muslim (2047)].

Kedua:

« بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ »

Disebutkan dalam hadits:

« مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ نَيْلَةٍ... ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَيَضُرُّهُ شَيْءٌ »

“*Tidak ada seorang hambapun yang akan termudharat, jika ia membacanya setiap pagi dan setiap sore ...tiga kali.*” [HR. Tirmidzi (3388), hasan shahih].

Ketiga:

Nabi ﷺ bersabda,

« أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ »

“*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari segala setan, binatang yang berbisa dan pandangan mata yang jahat.*” [HR. Bukhari (3371)].



PEDOMAN BERAGAMA

IMAM SYAFI'I رَحْمَةُ اللَّهِ

1) Landasan agama adalah Alquran, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ dalam bukunya «ar-Risalah» 1/508 berkata, “Allah tidak membuka kesempatan bagi seorangpun selain Rasulullah ﷺ untuk berbicara soal agama kecuali berdasarkan ilmu yang telah ada sebelumnya, yaitu Kitab, Sunnah, ijma', atsar sahabat dan qiyas (analogi) yang telah aku jelaskan maksudnya.”

Beliau juga berkata, “Tidak boleh bagi seorang mufti untuk berfatwa atau seorang hakim untuk memutuskan suatu perkara hingga ia memiliki ilmu tentang (Alquran dan Sunnah), dan tidak menyelisihinya (hukum) keduanya atau salah satunya walau bagaimanapun. Jika ia menyelisihinya maka ia telah bermaksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan (fatwa atau

keputusannya itu) jelas tertolak.” [al-Umm 7/93].

2) Alquran dan Hadits dipahalmi dengan pemahaman Sahabat dan pengikutnya.

Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ berkata, “Sungguh Allah telah memuji para sahabat Rasulullah ﷺ dalam Taurat dan Injil dan Allah memberikan lewat lisan rasul-Nya kepada mereka keutamaan-keutamaan yang tidak diperoleh oleh seorangpun setelah mereka. Semoga Allah merahmati dan memberikan keselamatan kepada mereka dengan karuniaNya kepada mereka itu untuk sampai ke tingkatan para shiddiqin (orang-orang jujur), para syuhada` dan para shalihin. Mereka telah menyampaikan sunnah Rasulullah ﷺ kepada kita, dan mereka menyaksikannya ketika wahyu turun kepada beliau.

sehingga mereka mengetahui maksud Rasulullah ﷺ berupa umum dan khusus, wajib dan sunnah. Dan mereka mengetahui apa yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui. Mereka lebih tinggi daripada kita dari segi amal, kesungguhan, wara', akal dan perkara yang diperlisihkan dan yang disepakati. Pendapat-pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama bagi kita daripada pendapat kita.”

[Manaqib Syafi'i 1/442].

3) Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengutamakan dalil naqli daripada dalil akal.

Imam Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ; ulama besar mazhab Syafi'i (w 676 H) menegaskan, “Mazhab kami dan mazhab seluruh Ahlussunnah adalah bahwa hukum itu tidak ditetapkan kecuali dengan syariat, dan akal tidaklah menetapkan apapun.”

[al-Majmu' 1/263].

Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ bercerita tentang gurunya, “Syafi'i, jika telah shahih baginya hadits maka beliau mengikutinya. Dan sifat terbaik yang ada padanya adalah beliau tidak berambisi (mempelajari) ilmu kalam, akan tetapi semangatnya adalah mempelajari ilmu fikih.” [Siyar al-A'lam an-Nubala' 10/26].

4) Beliau memakai hadits *Ahad* sebagai hujjah, baik dalam akidah maupun dalam ibadah.

Hadits *Ahad*, yaitu hadits yang sanadnya tidak sampai ke derajat *Mutawatir* yang banyak jalur sanadnya.

Mengabaikannya pada masalah akidah sebenarnya adalah warisan dari kelompok *Qadariyah* dan *Mu'tazilah*, yang menyimpang dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Dalam bukunya «*ar-Risalah*» beliau menulis bab khusus:

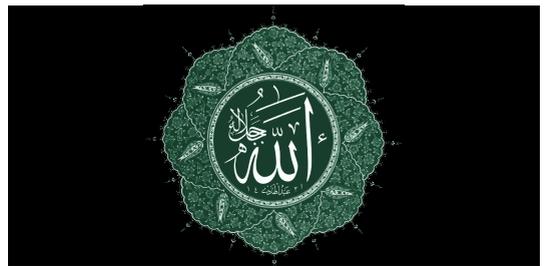
«الرَّحْبَةُ فِي تَثْبِيْتِ خَبَرِ الْوَاحِدِ»

“Dalil yang menetapkan hadits *Ahad*.”

Lalu beliau sampaikan,

«لَمْ أَحْفَظْ عَنْ فَهْمِ الْمُسْلِمِيْنَ أَنَّهُمْ اِخْتَلَفُوا فِي تَثْبِيْتِ خَبَرِ الْوَاحِدِ»

“Saya tidak mendapati perbedaan pendapat di kalangan ulama kaum muslimin tentang menerima hadits *Ahad*.” [ar-Risalah hal 401].



5) Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ mengakui sifat-sifat Allah dan tidak mentakwilnya.

Di muqaddimah bukunya “ar-Risalah” beliau berkata, “Dan orang-orang yang mensifatkan-Nya tidak akan mampu sampai kepada hakikat keagungan-Nya, Dia seperti apa yang Dia sifatkan terhadap diri-Nya dan lebih dari apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya.”

Beliau juga berkata, “Dan bahwasanya Allah mempunyai dua tangan, karena firman-Nya, “...Tetapi kedua tangan Allah itu terbuka” [QS. Al Maidah: 64]. Dia juga memiliki wajah dengan firman-Nya, “Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali wajah Allah.” [QS. Al Qashash : 88], dan juga firman-Nya, “Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” [QS. Ar-Rahman: 27]. Dia juga mempunyai kaki dengan dalil sabda Nabi ﷺ, “Hingga Rabb (Allah) ‘azza wa jalla meletakkan kaki-Nya padanya...” [HR. Bukhari dan Muslim] yaitu pada neraka...” [Thabaqat al-Hanabilah, karangan Abu Ya'la, 2/269].

6) Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ memberantas syirik dan fitnah kuburan.

Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Rasulullah ﷺ melarang membuati kuburan, mendudukinya dan membangun di atasnya.” [HR. Muslim (970)].

Imam Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ ketika menjelaskan hadits ini berkata, “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kuburan tidak ditinggikan dari tanah dengan sangat tinggi, namun hanya ditinggikan seukuran satu jengkal. Ini adalah mazhab Syafi'i dan yang sependapat dengannya.” [Syarah Shahih Muslim 7/40].

Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ sendiri menegaskan dalam bukunya «al-Umm» 1/463, “Aku menyukai agar kuburan itu tidak dibangun sesuatu di atasnya dan tidak dibatu, karena hal itu termasuk perhiasan dan kesombongan, sedangkan kematian bukanlah tempat untuk salah satunya. Dan aku tidak mendapati kuburan orang-orang Muhajirin dan Anshar telah dibangun sesuatu di atasnya...Aku mendapati para pemimpin di Mekah, mereka menghancurkan bangunan-bangunan di atas kuburan itu dan aku tidak mendapati para ulama mencelanya.”



7) Imam Syafi'i mengagungkan sunnah dan memerangi bid'ah.

Ini hal yang tidak diragukan lagi, sehingga beliau digelari "*Nashiru as-Sunnah*", sang pembela sunnah.

Beliau menegaskan,

"Aku tidak menyukai seorang fasik yang menjadi imam (shalat) dan orang yang menampakkan bid'ahnya." [al-Umm 1/295].

8) Imam Syafi'i melarang sikap fanatik dan taklid buta.

Beliau berkata, *"Jika suatu hadits telah shahih, maka itulah mazhabku, dan jika hadits telah shahih, maka bantinglah ucapanmu ke tembok!"* [Siyar al-A'lam an-Nubala' 5/35].

9) Imam Syafi'i menyeru kepada persatuan umat dan mengancam perpecahan.

Beliau berkata, *"Siapa berpendapat sesuai dengan pendapat kaum muslimin maka berarti dia berpegang kepada jamaah mereka. Dan siapa yang menyelisihi pendapat kaum muslimin maka dia menyelisihi jamaah yang ia dituntut untuk mengikutinya. Sesungguhnya kelalaian itu muncul dalam perpecahan. Adapun jamaah, maka tidak mungkin semuanya lalai dari mengetahui*

makna Al Qur'an, Sunnah, dan Qiyas insyaallah." [ar-Risalah 475-476]

10) Imam Syafi'i sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia dan penyucian jiwa.

Beliau berkata, *"Perhiasan ulama adalah takwa, dan mahkotanya adalah akhlak yang indah, dan keindahannya adalah kemuliaan jiwa."* [Tawali Ta'sis hal 135].

Beliau juga berkata, *"Aku tidak berdebat kecuali aku berharap agar lawan debatku diberi taufiq, diluruskan dan diberi pertolongan serta dijaga oleh Allah. Dan aku tidak mendebat siapapun kecuali (kuingi dengan sikap) tidak peduli apakah Allah menampakkan kebenaran lewat lisanku atau lisannya."* [Tawali Ta'sis hal 104].

Dalam hal penyucian hati dan jiwa, beliau berkata, *"Ridha semua manusia adalah tujuan yang tidak mungkin dicapai. Tidak ada jalan untuk selamat dari omongan orang. Lihatlah apa yang berbuah baik bagi jiwamu, peganglah dan biarkan manusia berbicara sekehendak mereka!"* [Hilyatul Auliya' 9/122.]

Semoga kita semua bisa meneladani beliau dalam mengamalkan agama yang mulia ini. Amiin.

Cahaya Hati

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:
« كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي
الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ »

[رواه البخاري (٦٦٨٢) مسلم (٢٦٩٤)]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,
Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

« Dua kalimat yang ringan di lidah, namun berat di
timbangan, dan disukai oleh Yang Maha Pengasih:
“Subhanallah wa bi hamdihi, subhanallahil ‘azhim” »

[HR. Bukhari (6682) Muslim (2694)]

PELITA 3

- 1 Agar Amal Diterima
- 2 Kecintaan Terhadap Nabi ﷺ
- 3 Mau Shalat Khusyu'?



AGAR AMAL DITERIMA

Ibunda ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang makna ayat,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” [QS Al-Mukminun (23) ayat 60].

“Apakah mereka orang-orang yang daa hulunya minum khamr dan mencuri?”

Maka Nabi ﷺ menjawab,

“Bukan, wahai puteri Ash-Shiddiq! Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat dan bersedekah, tapi mereka takut amalan mereka tidak diterima. Mereka itulah orang-orang yang bersegera untuk berlomba-lomba dengan kebaikan.” [HR. Tirmidzi (3175), shahih].

Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا pernah berkata,

« لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ تَقَبَّلَ مِنِّي سَجْدَةً وَاحِدَةً، أَوْ صَدَقَةً دَرَاهِمٍ وَاحِدَةً، لَمْ يَكُنْ خَائِبًا أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَوْتِ؛ أَتَدْرِي مِمَّنْ يَتَقَبَّلُ اللَّهُ؟ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ. »

“Seandainya aku tahu Allah menerima dariku satu sujud saja atau sedekah

satu dirham, niscaya tidak ada perkara gaib yang paling aku sukai, selain kematian. Engkau tahu kenapa? Karena Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.” [HR. Ibnu ‘Abdil Barr di At-Tamhid 4/256].

Oleh karena itu, suatu kemestian bagi kita mengetahui syarat-syarat diterimanya sebuah amal oleh Allah ﷻ, yaitu:

1. IKHLAS.

Maksudnya semata-mata mencari ridha Allah ﷻ, tidak dirasuki oleh kesyirikan, riya, sum’ah atau rasa ingin dipuji.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ﴾

“Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” [QS. Al-Bayyinah (98) ayat 5].

Dalam hadits Qudsi, Allah ﷻ berfirman,

« أَنَا أُغْنِي الشُّرَكَاءَ عَنِ الشُّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتَهُ وَشُرْكَهُ »

“Aku paling tidak membutuhkan see kutu. Barang siapa yang beramal, ia sekutukan Aku padanya dengan selainKu, maka Aku akan tinggalkan ia dengan sekutunya.” [HR. Muslim (2985)]

Nabi ﷺ pernah menceritakan tentang tiga orang yang mempunyai amalan pamungkas; syahid, ulama dan qari, serta dermawan. Tapi sayang, mereka malah diseret dan dicampakkan ke neraka. Kenapa? Karena niat mereka sudah diracuni oleh penyakit riya dan rasa ingin dipuji. [Lihat: HR. Muslim (1905)].

Adapun jika seseorang dipuji karena keelokan amalnya, tapi tetap menjaga keikhlasannya, maka tidak termasuk dalam kategori ini.

Nabi ﷺ pernah ditanya,

« أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ »

“Bagaimana menurutmu seseorang yang melakukan amal baik, lalu orang lain memujinya?”

Nabi ﷺ menjawab,

« تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ »

“Itu adalah kabar gembira yang di-segerakan bagi seorang mukmin.” [HR. Muslim (2642)].

2. MUTABA’AH.

Maksudnya sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ. Karena amalan apapun, meskipun dianggap baik oleh pelakunya, tapi jika tidak sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ, maka ia akan tertolak.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

“Siapa yang mengamalkan sebuah amal, tidak berdasarkan petunjuk kami, maka amalannya tertolak.”

[HR. Muslim (1718)].

Suatu ketika, ada tiga orang yang ber-

tanya kepada istri-istri Nabi ﷺ tentang amalan Nabi ﷺ. Setelah mengetahui, mereka menganggap amalan mereka sangat sedikit. Salah seorang mereka berkata, “Aku akan shalat sepanjang malam.” Yang kedua berkata, “Aku akan berpuasa sepanjang tahun”. Yang ketiga berkata, “Aku akan menjauhi wanita.” Tidak lama setelahnya, Nabipun datang, dan bertanya, “Kaliankah yang berkata ini dan itu? Demi Allah, aku adalah hamba yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah, tapi aku shalat dan istirahat, aku puasa dan berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak suka dengan sunahku, maka ia bukanlah bagian dariku.” [HR. Bukhari (5063) dan Muslim (1401)].

Suatu ketika, Sa’id bin Musayyab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ melihat seseorang lelaki memperbanyak shalat sunat setelah terbit fajar sebelum shalat Subuh, lalu Sa’id melarangnya. Lelaki ini berkomentar, « يَا أَبَا مُحَمَّدٍ يُعَذِّبُنِي اللَّهُ عَلَى الصَّلَاةِ ؟ قَالَ : لَا وَلَكِنْ يُعَذِّبُكَ عَلَى خِلَافِ السُّنَّةِ »

“Wahai Abu Muhammad, apakah Allah mengazabku karena shalat?”

Sa’id menjawab, “Tidak, tapi mengazabmu karena menyelisihi sunnah (Nabi).” [HR. Baihaqi (4234), shahih].

Begitu pentingnya dua syarat ini dalam beribadah; ikhlas dan mutaba’ah.

Dan Allah ﷻ telah mengumpulkannya di satu ayat,

﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.” [QS Al-Kahfi (18) ayat 110].



KECINTAAN TERHADAP NABI ﷺ

صلى الله
عليه
وسلم

Kecintaan terhadap Nabi ﷺ adalah sebuah pokok agung dari pokok-pokok agama ini. Bahkan neraca keimanan hamba, tergantung kepada besar kecilnya kecintaan ini. Seorang muslim tidak akan masuk ke dalam ruang lingkup orang-orang mukmin yang selamat, hingga Rasulullah ﷺ menjadi orang yang lebih ia cintai dari jiwanya sendiri, lebih ia cintai dari anaknya, kedua orang tuanya dan seluruh manusia.

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِنْ كَانَتْ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَبِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَصُّوهُ حَتَّىٰ بَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٤﴾﴾

“Katakanlah: «Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta

kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya.» Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” [QS. At-Taubah (9) ayat 24].

Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ »

“Tidaklah sempurna iman salah seorang diantara kalian sehingga aku lebih ia cintai dari anaknya sendiri, orang tuanya dan seluruh manusia.” [HR. Bukhari (15) dan Muslim (44)].

Kecintaan ini, sekalipun amalan hati, namun pengaruh dan buktinya haruslah tampak nyata pada anggota tubuh manusia, dalam

prilaku dan perbuatannya. Maka kecintaan ini memiliki indikator dan bukti yang membedakan pencinta yang jujur dengan pengaku yang dusta, serta membedakan orang yang meniti jalan yang benar dari orang yang meniti jalan yang menyimpang dalam mengungkapkan kecintaan ini.

BUKTI MENCINTAI NABI ﷺ

Bukti pertama dari bukti-bukti ini adalah ketaatan terhadap beliau dan mengikuti sunnahnya ﷺ. Bukti paling kuat atas kejujuran cinta -betapapun macamanya- adalah persesuaian cinta dengan yang dicintainya. Tanpa persesuaian ini, jadilah cinta tersebut klaim dusta. Oleh karena itu, dalil terbesar atas kejujuran cinta kepada Rasulullah ﷺ adalah ketaatan dan mengikutinya. Ini adalah bukti paling ideal. Semakin kecintaan itu besar, semakin besar pula wujud ketaatan kepadanya. Hal ini pun telah nyata ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Katakanlah: «Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu.» Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. Ali ‘Imran (3) ayat 31].

Jika Allah ﷻ telah menjadikan

sikap mengikuti NabiNya ﷺ sebagai bukti kecintaan kepadaNya, maka hal itu menjadi lebih utama lagi menjadi bukti kecintaan kepada Nabi ﷺ.

Hasan Basri رحمته الله عليه (wafat 110 H) berkata, “Suatu kaum mengaku mencintai Allah, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini.” [Tafsir Ibnu Katsir 2/32].

MENGAGUNGKAN NABI ﷺ

Diantara bukti konkret kecintaan terhadap Nabi ﷺ adalah menghormati dan mengagungkannya, serta beradab kepada beliau sesuai dengan martabat kenabian dan kerasulannya, menunaikan hak-haknya. Allah ﷻ berfirman yang artinya,

“Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan RasulNya, menguatkan (agama)Nya, membesarkanNya. Dan bertasbih kepadaNya di waktu pagi dan petang.”

[QS. Al- Fath (49) ayat 8-9].

Maka tasbih (penyucian) adalah untuk Allah ﷻ, sementara tauqir (pengagungan) adalah untuk Nabi ﷺ. Dan termasuk bentuk adab kepada Nabi ﷺ adalah mendahulukan hak beliau di atas hak setiap orang, tidak mengangkat suara di hadapannya, serta bersalawat kepadanya.



BERHUKUM KEPADA SUNNAH NABI ﷺ

Dan diantara bukti kecintaan ini adalah berhukum kepada Sunnah dan syariat beliau. Sungguh Allah ﷻ telah bersumpah atas DzatNya sendiri bahwa keimanan seorang hamba tidak akan terealisasi hingga ia ridha dengan hukum Rasulullah ﷺ dalam segala urusan dan keadaan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” [QS. An-Nisa` (4) ayat 65].

Allah ﷻ telah menjadikan sikap berpaling dari sunnahnya ﷺ dan meninggalkan berhukum kepadanya sebagai bagian dari kemunafikan. Dia berfirman,

﴿الَّذِينَ يَرْتَابُونَ أَلَمْ نُنزِلْ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ بَيِّنَاتٍ لِّمَنْ يَشَاءُ إِلَى الطَّلُوعِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ صَلَائًا بُعِيدًا ۗ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتُ الْمُنَافِقِينَ ۚ صُودُوا عَنْكَ صُدُودًا﴾



“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka:

«Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul», niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” [QS. An-Nisa` (4) 60-61].

MEMBELA NABI ﷺ DAN SUNNAHNYA

Membela dan menyebarkan sunnahnya ﷺ diantara bukti nyata kecintaan kepadanya ﷺ. Begitu juga mempertahankan sunnahnya melawan setiap pembuat kebatilan, dan pembuat keragu-raguan, serta memiliki perhatian dalam menyebarkannya kepada orang banyak dalam keadaan bersih lagi murni, jauh dari kebid'ahan.

Kita memohon kepada Allah agar menganugerahkan kita kecintaan kepada NabiNya ﷺ. Amiin.



MAU SHALAT KHUSYU' ?

Kedudukan Shalat dalam Islam

Disamping rukun Islam yang kedua, shalat lima waktu adalah satu-satunya rukun Islam yang perintah wajibnya dijemput langsung oleh Nabi ﷺ ke langit sewaktu Isra` Mi'raj, tanpa perantara Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Faktor lain yang menegaskan akan pentingnya perkara shalat adalah:

1- Tiang agama.

Nabi ﷺ bersabda,

« رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَدَرْزُوتُهُ سَنَامُهُ الْجِهَادُ »

“Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad.” [HR. Tirmidzi (2616), hasan].

2- Benang Merah antara Keimanan dan Kekufuran.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ »

“Sesungguhnya pembatas seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.” [HR. Muslim (82)].

3- Yang pertama dihisab, dan menjadi standar baik buruknya amal.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ. »

“Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari amalan hamba pada

hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, maka dia akan beruntung dan selamat. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi.” [HR. Tirmidzi (413), shahih].

4- Termasuk wasiat terakhir Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda di akhir hayatnya,

« الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ».

“Jagalah shalat, jagalah shalat, dan berbuat baiklah pada budak-budak kalian!”

[HR. Ibnu Majah (1625) Ahmad (26483), Shahih].



5- Allah mencela mereka yang malas shalat, apalagi yang meninggalkannya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ﴾

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”

[QS. Maryam (19) ayat 59].

Allah ﷻ menggambarkan ciri-ciri orang Munafiq,

﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

“Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” [QS. An Nisa` (4) ayat 142].

KIAT SHALAT KHUSYUK

SEBELUM SHALAT

Pertama: Membersihkan hati

Kekhusyukan tidak datang begitu saja saat akan memulai shalat, karena tiangnya di hati, sementara hati lebih banyak dipakai di luar shalat.

Imam Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

« وَالْخُشُوعُ مَحَلُّهُ الْقَلْبُ، فَإِذَا خَشَعَ خَشَعَتِ الْجَوَارِحُ كُلُّهَا لِحُشُوعِهِ إِذْ هُوَ مَلِكُهَا »

“Khusyuk itu tempatnya di hati. Jika hati khusyuk maka semua anggota badan akan khusyuk, karena hati inilah rajanya.” [Tafsir Qurthubi 12/103].

Cara membersihkan hati adalah dengan banyak berzikir, serta menjaga diri dari maksiat, karena dosalah yang membuat hati berkarat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Seorang hamba apabila melakukan dosa, timbullah sebuah titik hitam di hatinya. Apabila ia meninggalkannya, istighfar dan bertaubat, maka hatinya akan cemerlang lagi. Jika

dosanya bertambah, maka bertambah pula bintik hitam tersebut hingga menutupi hatinya.” [HR. Tirmidzi (3334) Ahmad (7952), shahih].

Kedua: Mematangkan persiapan.

Seperti menyempurnakan wudhu, berdoa setelahnya, bersegera ke masjid, memilih tempat yang cocok, dan dekat ke *sutrah* (seperti dinding atau pembatas).

Ketiga: Menghindari hal-hal yang akan mengganggu.

Seperti: menahan-nahan kentut, buang air, lapar dan kantuk, mengaktifkan nada dering HP atau memikirkan urusan-urusan dunia lainnya, termasuk menyimpan gambar atau lukisan di tempat sujud.

Keempat: Mengetahui keutamaan khusyuk dalam shalat.

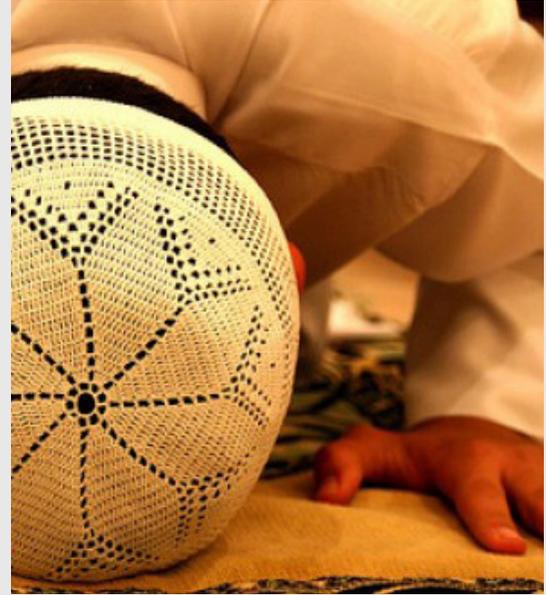
Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *“Tiada seorang pun muslim yang menghadiri shalat fardhu, lalu ia baguskan wudhunya, khusyuk dan rukuknya, kecuali akan menggugurkan dosa-dosa yang lalu, selagi ia tidak melakukan dosa besar. Ini berlaku sepanjang masa.”* [HR. Muslim (229)].

Kelima: Meneladani shalat orang-orang saleh.

Abdullah bin Syikkhir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, *«رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي وَيَفِي صَدْرِهِ أَزْيِيزُ كَأَزْيِيزِ الْمَرْجَلِ مِنْ الْبُكَاءِ ﷺ»*

“Aku melihat Nabi ﷺ sedang shalat. Di dadanya terdengar suara seperti air yang mendidih dalam periuk karena menangis.” [HR. Abu Daud (904) Ahmad

(16312), shahih].



Keenam: Meminta pertolongan Allah ﷻ.

Seorang hamba tidak bisa khusyuk melainkan dengan pertolongan dan taufiq dari Allah ﷻ. Oleh karenanya, Nabi ﷺ mengajarkan kita doa:

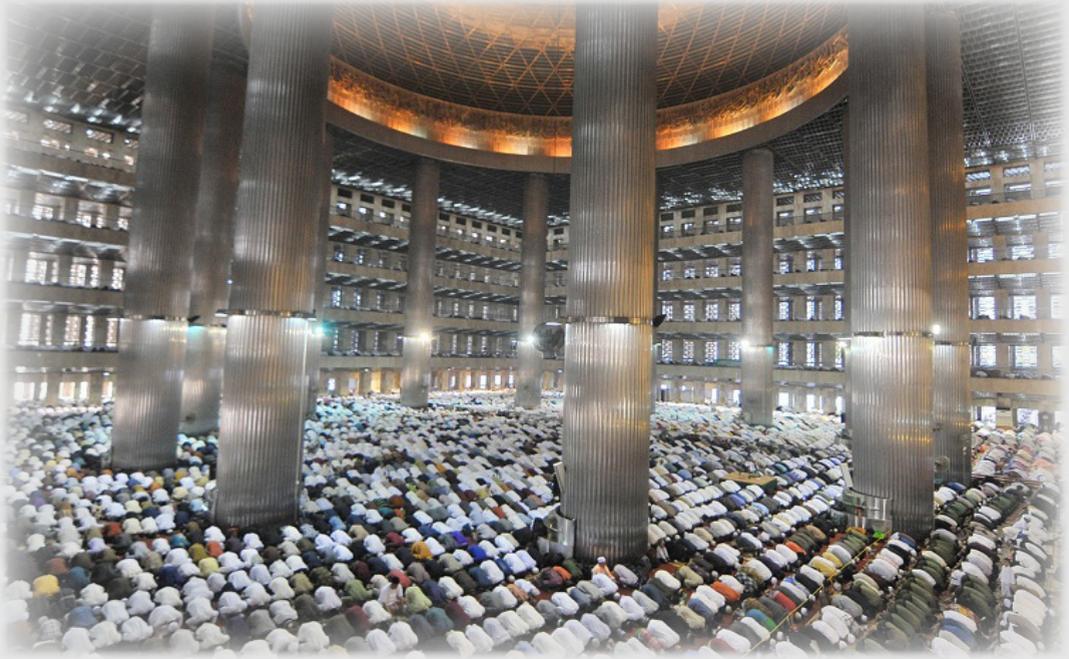
«اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ»

“Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingatmu, mensyukurimu dan beribadah kepadamu sebaik-baiknya.” [HR. Abu Daud (1522), shahih].

SEDANG SHALAT

Pertama: Membaca isti'adzah.

Yaitu berlindung kepada Allah ﷻ dari gangguan setan. Ini karena ada setan khusus bernama *Khinzab*, yang akan mengingatkannya perkara dunia yang tidak terpikir olehnya sebelum shalat. [Lihat: HR. Muslim (2203)].



Kedua: Thuma`ninah

Maksudnya: tenang dan sempurna melakukan setiap gerakan dan bacaan shalat. Karena ia termasuk rukun shalat, maka tidak heran jika Nabi ﷺ pernah menyuruh seorang sahabatnya yang melalaikannya agar mengulang shalatnya sampai tiga kali.

[Lihat: HR. Bukhari (757) Muslim (397)].

Ketiga: Memfokuskan pandangan ke tempat sujud.

Inilah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam shalatnya, kecuali saat tasyahud; dimana beliau ﷺ mengarahkan pandangannya ke jari telunjuk. [Lihat: HR. Nasai (1160), hasan shahih].

Adapun yang melihat sana-sini, ini pertanda setan telah berhasil mencuri kekhusyukan shalatnya.

Keempat: Memahami dan menghayati bacaan shaiat.

Ini tentu membutuhkan pemahaman bahasa Arab, karena semua zikir dan doa tidak lepas dari itu. Bagi yang belum bisa, silakan membaca terjemahannya di buku "*Hisnul Muslim*"; buku petunjuk zikir dan doa sesuai Sunnah, karangan Syekh al-Qahthani.

Kelima: Mengingat kematian.

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *"Ingatlah kematian dalam shalatmu, karena seseorang jika mengingat kematian dalam shalatnya, ia akan memperbaiki shalatnya. Dan shalatlah seperti shalatnya seseorang yang tidak yakin bahwa ia bisa shalat lagi."* [HR. Dailami (1755), hasan].

Wallahu A'lam

PELITA 4

1 Sahabat Yang mulia

2 Akhlak mulia

3 Adab Berdoa

Taken by mesbo 2010
-s-r-b-a.deviantart.com



Sahabat Yang Mulia



Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dalam keadaan beriman, dan meninggal dalam keadaan beriman. Karena jasa merekalah, agama yang mulia ini sampai kepada kita.

Mereka memiliki banyak sekali keutamaan, baik tersebut dalam Al-Qur`an maupun Sunnah Nabi ﷺ. Diantaranya:

1) Allah ﷻ ridha kepada para sahabat ﷺ, begitu juga sebaliknya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالسَّيْفُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ (٣١)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang

mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” [QS. At-Taubah (9) ayat 100].

2) Allah menjanjikan kepada mereka ampunan dan pahala besar.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾ (٢١)

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” [QS. Al-Fath (48) ayat 29].

3) Sahabat ﷺ adalah generasi terbaik dari umat ini.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.”

[HR. Bukhari (3651) dan Muslim (2533)].

4) Sahabat ﷺ memiliki hati terbaik setelah Nabi ﷺ.

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

“Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba-Nya. Allah mendapati hati Muhammad ﷺ adalah hati yang paling baik, sehingga Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusinya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad. Allah mendapati hati para sahabatnya adalah hati yang paling baik. Oleh karenanya, Allah menjadikan mereka sebagai para penolong Nabi-Nya yang (rela) berperang demi membela agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin (para sahabat), maka ia baik di sisi Allah. Dan apa yang mereka pandang buruk, maka ia buruk di sisi Allah.” [Musnad Ahmad (3600), shahih].

5) Allah menggandakan pahala mereka lebih dari yang lain.

Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kalian mencaci sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya seorang kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak akan dapat menandingi (infak) senilai satu mud dari mereka atau setengahnya.” [HR. Bukhari (3673) dan Muslim (2540)].

6) Keberadaan mereka memberi rasa aman.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Bintang-bintang adalah pemberi rasa aman bagi langit. Maka, apabila bintang-bintang itu telah pergi, niscaya langit akan mengalami apa yang

telah dijanjikan kepadanya. Aku adalah pemberi rasa aman bagi para sahabatku. Maka, apabila aku telah pergi, niscaya akan datang kepada para sahabatku apa yang telah dijanjikan kepada mereka. Dan semua sahabatku adalah pemberi rasa aman bagi umatku. Maka, apabila semua sahabatku telah pergi, niscaya akan datang kepada umatku apa yang telah dijanjikan kepada mereka.” [HR. Muslim (2531)].

7) Kemenangan ada bersama mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan datang kepada manusia suatu zaman, sekelompok orang yang berperang, lalu orang-orang bertanya kepada mereka. “Apakah di antara kalian ada yang pernah mendampingi Rasulullah ﷺ?” Kelompok itu menjawab, “Ya, ada.” Maka mereka diberi kemenangan. Kemudian akan datang lagi kepada manusia suatu zaman, sekelompok orang berperang, lalu ditanyakan kepada mereka, “Apakah ada di antara kalian yang pernah mendampingi sahabat Rasulullah ﷺ?” Mereka menjawab, “Ya, ada.” Maka mereka diberi kemenangan. Kemudian akan datang lagi kepada manusia suatu zaman, sekelompok orang berperang, lalu ditanyakan kepada mereka, “Apakah ada di antara

kalian yang pernah mendampingi orang yang mendampingi sahabat Rasulullah ﷺ?” Mereka menjawab, “Ya, ada.” Maka mereka pun diberi kemenangan.” [HR. Bukhari (3649) dan Muslim (2532)].

8) Sahabat ﷺ adalah saksi Allah di muka bumi

Para Sahabat ﷺ pernah melewati satu jenazah. Lalu mereka menyanyungnya. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Mesti baginya.” Kemudian mereka melewati jenazah yang lain, lalu mereka menyebutnya dengan sesuatu yang tidak baik, Nabi ﷺ bersabda, “Mesti baginya.” ‘Umar bin Khatthab رضى الله عنه bertanya, “Apa yang mesti baginya?” Nabi ﷺ menjawab, “Jenazah pertama kalian sanjung dengan kebaikan, maka mesti baginya masuk surga. Sedang jenazah kedua kalian sebut dengan keburukan, maka mesti baginya masuk neraka. Karena kalian adalah para saksi Allah di muka bumi.” [HR. Bukhari (1367) dan Muslim (949)].

Oleh karenanya, wajib bagi kita untuk memuliakan mereka dan meneladani cara mereka beragama, beribadah dan berakhlak mulia. Merekalah tolok ukur untuk memahami agama ini dengan benar. Semoga Allah mengumpulkan kita bersama mereka di surganya. Amiin.



Akhlak Mulia

Alangkah eloknya ketika melihat saudara kita memakai pakaian yang bagus, rapi dan serasi. Tentu mata tidak akan jemu memandangnya. Keelokan penampilan ini memberikan penilaian khusus lagi positif terhadap orang yang memakainya, karena secara fitrah semua orang suka keindahan dan kerapian.

Begitu juga halnya dengan penampilan batin, akhlak yang terlahir dari hati seseorang. Tidak selamanya wajah yang cantik dan tampang yang gagah bisa menyenangkan hati. Begitu juga sebaliknya.

Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya, yang paling agung karakternya. Tidak marah apalagi membalas karena menuntut hak pribadinya. Bijak-

sana bergaul dengan siapapun, besar, kecil, tua, muda, anak-anak, laki-laki, wanita, kaya, miskin, muslim atau non muslim sekalipun. Beliau adalah sosok yang akhlaknya Alquran. Maka siapa saja yang ingin berhias diri dengan Alquran, contohlah akhlak Nabi ﷺ yang mulia.

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata,

“Aku telah menemani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah berkata kepadaku “cih”. Beliau tidak pernah berkata kepadaku terhadap sesuatu yang kulakukan, “Kenapa kau lakukan?”, atau sesuatu yang aku tinggalkan, “Kenapa tidak kau lakukan!?” [HR. Muslim (2309)].

Sudah lumrah jika seseorang di perlakukan sesuai perlakuannya.

Baik dibalas baik, buruk dibalas buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi kemestian bagi kita untuk berakhlak mulia, baik kepada Allah ﷻ, maupun kepada sesama.

Abdullah bin Mubarak رَحِمَهُ اللهُ (w 181 H) pernah berkata, “Akhlak yang baik itu adalah wajah yang berseri, memberikan kebaikan, dan menghindarkan gangguan (pada orang lain).”

Nabi kita ﷺ pernah berdoa,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ.»

“Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari akhlak, amal dan hawa nafsu yang mungkar” [HR. Tirmidzi (3591), shahih].

Keutamaan Berakhlak Mulia

1) Faktor utama yang memasukkan seseorang ke surga.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنَ الْخُلُقِ»، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ النَّارَ، فَقَالَ: «الضَّمُّ وَالْفُرْجُ».

“Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang faktor yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga? Beliau ﷺ bersabda, «Bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik!» Dan beliau ditanya pula tentang faktor yang banyak memasukkan seseorang ke dalam neraka? Beliau ﷺ bersabda, «Lidah dan kemaluan.» [HR. Tirmidzi (2004) dan Ibnu Majah (4246), hasan].

2) Pemberat timbangan amal di akhirat.

Nabi ﷺ bersabda,

«مَا مِنْ شَيْءٍ أَفْضَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.»

“Tidak ada sesuatu yang lebih memberatkan timbangan di akhirat melainkan akhlak yang baik.” [HR. Abu Daud (4799) dan Tirmidzi (2003), shahih].

3) Tanda kesempurnaan iman seseorang.

Nabi ﷺ bersabda,

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.»

“Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” [HR. Abu Daud (4672) dan Tirmidzi (1162), hasan shahih].

4) Menggapai pahala ahli puasa dan shalat malam.

Nabi ﷺ bersabda,

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.»

“Sesungguhnya seorang mukmin yang baik akhlaknya itu bisa menggapai derajat ahli shalat malam dan ahli puasa.” [HR. Abu Dawud (4798), dan Ahmad (24595), shahih].

5) Baginya istana di surga.

Nabi ﷺ bersabda,

«أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحَقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ.»

“Aku akan menjamin sebuah rumah di dasar surga bagi siapa yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar. Dan aku akan menjamin istana di pertengahan surga bagi siapa yang meninggalkan dusta

walaupun dalam bercanda. Dan aku menjamin istana di surga yang tertinggi bagi siapa yang selalu memperbaiki akhlaknya” [HR. Abu Dawud (4800), hasan].

6) Pendamping Rasulullah ﷺ di akhirat.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا ».

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku kedudukannya di hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.”

[HR. Tirmidzi (2018) dan Ahmad (7035), shahih].

7) Sejahtera dan mensejahterakan, serta panjang umur.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ، فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصَلَّةَ الرَّحْمِ وَحَسْنَ الْخَلْقِ وَحَسْنَ الْجَوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ، وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ ».

“Sesungguhnya orang yang dianugerahi sifat lemah lembut, sungguh ia diberikan kebaikan di dunia dan di akhirat. Dan silaturahmi, akhlak yang baik, dan bersikap baik terhadap tetangga akan memakmurkan negeri dan menambah umur.” [HR. Ahmad (25259), shahih].

8) Merupakan amalan terbaik.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنَ الصَّلَاةِ وَصَلَاةِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَخُلُقٍ حَسَنٍ ».

“Tidak ada amalan anak Adam yang lebih baik daripada shalat, mendamaikan dua orang yang bertengkar dan akhlak yang mulia.” [HR. Baihaqi di «Syu’abil Iman» (10579), shahih].

9) Mendatangkan kecintaan Allah.

Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ ».

“Sesungguhnya Allah Maha Mulia, menyukai kemuliaan dan akhlak-akhlak yang mulia.” [HR. Baihaqi di «Syu’abil Iman» (4676), shahih].

10) Orang yang paling dicintai oleh Allah.

Usamah bin Syarik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

« كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ، مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا مُتَكَلِّمًا، إِذْ جَاءَ أَنَسُ بْنُ فَهْلٍ قَالُوا : فَمَنْ أَحَبَّ عِبَادَ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : « أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ».

“Kami pernah duduk bersama Nabi ﷺ, seakan-akan di kepala kami ada burung, dan tiada seorangpun di antara kami yang berbicara. Tiba-tiba datang suatu kaum, lalu mereka bertanya, “...Siapa hamba Allah yang paling Allah cintai?” Beliau menjawab, “Orang yang paling baik akhlaknya di antara mereka.” [HR. Thabrani di «al-Kabir» (471), shahih].

Wallahu A'lam.



ADAB BERDOA

Doa adalah ibadah

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Doa itu adalah ibadah.” [HR. Abu Daud (1479) dan Ibnu Majah (3828), shahih].

Ia juga merupakan perekat hubungan hamba dengan Penciptanya. Mereka yang berdoa menampakkan kelemahan dan kebutuhannya di hadapan Yang Maha Sempurna, baik di kala susah maupun di kala senang.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: «Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.» [QS. Ghafir (40) ayat 60].

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu!» [QS. Al Baqarah (2) ayat 186].

Allah marah kepada yang pelit berdoa

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan marah kepadanya.” [HR. Tirmidzi (3373), hasan]

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

“Manusia yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu berdoa. Dan manusia yang paling kikir adalah orang yang kikir dalam mengucapkan salam.” [HR. Ibnu Hibban (4498), shahih].

Hasil Doa

Bagaimanapun, seseorang tidak akan rugi ketika berdoa.

Rasulullah ﷺ bersabda,

”Tiada seorang pun yang berdoa dengan suatu doa kecuali Allah akan memberikan apa yang ia minta, atau ia akan dijauhkan dari keburukan semisalnya selama ia tidak berdoa yang mengandung dosa atau putusan tali silaturahmi.” [HR. Tirmidzi (3381), hasan].

Adab-Adab Berdoa

1. Ikhlas

Berdoa adalah ibadah mulia yang butuh keikhlasan, tidak sekedar rutinitas atau pelengkap.

2. Menghadap ke kiblat.

Jabir bin Abdillah رَوَاهُ عَنْهُ menceritakan, bahwa Nabi ﷺ ketika berada di atas bukit Shafa dan Marwah, begitu juga ketika di Arafah, Nabi ﷺ berdoa menghadap kiblat. [Lihat: HR. Muslim (1218)].

3. Mengangkat kedua tangan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

« **إِنَّ اللَّهَ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صَفْرًا خَائِبَتَيْنِ** .»

“Sesungguhnya Allah Maha Malu dan Maha Memberi. Dia malu kepada hambaNya ketika ia mengangkat tangan kepadaNya, lalu hambanya kembali dengan tangan kosong lagi merugi.” [HR. Abu Daud (1488) dan Tirmidzi (3556), shahih].

4. Memulai doa dengan memuji Allah ﷻ, dan bersalawat kepada Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang berdoa, tanpa memuji Allah ﷻ dan salawat kepada Nabi ﷺ terlebih dahulu. Lalu beliau ﷺ bersabda, *“Orang ini terburu-buru. Jika seorang kalian berdoa, hendaknya ia mulai dengan memuji dan mengagungkan Allah, lalu bersalawat kepada Nabi ﷺ. Kemudian mintalah yang ia mau!”* [HR. Abu Daud (1481) dan Tirmidzi (3488), shahih].

Kemudian juga menutupnya dengan bersalawat kepada Nabi ﷺ.

5. Bersungguh-sungguh meminta dan yakin dikabulkan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

”Janganlah seorang kalian ketika berdoa mengatakan, [Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau mau]. Hendaknya dia mantapkan keinginannya, karena tidak ada yang memaksa Allah!” [HR. Bukhari (6399) dan Muslim (2679)].

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Berdoalah kepada Allah dan kalian yakin akan dikabulkan! Ketay huilah, sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai lagi lengah!” [HR. Tirmidzi (3479), hasan]

6. Bertawasul dengan sebab-sebab yang dibolehkan.

Seperti bertawasul dengan *Asmaul Husna*, dengan memilih nama dan sifat Allah ﷻ yang sesuai ketika berdoa.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾

“Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu!” [QS. Al-A’raf (7) ayat 180].

Contohnya: «*yaa Rahiim irhamnii!*» ketika meminta rahmat Allah ﷻ, «*yaa ghafuur ighfir lii!*» ketika meminta ampunan Allah ﷻ. Atau yang lebih umum seperti: «*ya Dzal Jalaali wal Ikraam...!*»

Bisa juga bertawasul dengan amal saleh atau meminta kepada orang saleh untuk mendoakannya.

7-8) Tidak tergesa-gesa dan doanya tidak berisi dosa atau memutus silaturahmi.

Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِسْمِ أَوْ قِطْعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ .. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتَعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرِ يَسْتَجِيبْ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ .. »

“Doa hamba akan senantiasa dikabulkan, selama tidak berdoa yang mengandung dosa atau memutuskan silaturahmi, selagi ia tidak tergesa-gesa.” Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apa

maksudnya tergesa-gesa?” Nabi menjawab, “Hamba mengatakan, “Sungguh aku telah berdoa, sungguh aku telah berdoa, tapi aku tidak melihat Allah mengabulkannya untukku», hingga ia putus asa ketika itu dan meninggalkan doa.”

[HR. Muslim (2730)].

9) Tidak bersajak-sajak dalam berdoa.

Maksudnya tidak memaksa-maksakan keindahan kata.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang *melampaui batas*.” [QS. Al-A’raf (7) ayat 55].

Menurut sebagian ulama, bahwa maksud melampaui batas di sini adalah bersajak-sajak dalam berdoa. [Lihat: Tafsir Qurthubi 7/266].



10) Tidak mengeraskan suara jika berdoa sendiri.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ قَضَعْنَا وَخُفِيَةً إِنَّهُ لَا يَجِبُ الْمُعْتَدِينَ﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” [QS. Al-A’raf (7) ayat 55].

11) Berdoa dengan suara lembut.

Suatu ketika, Nabi ﷺ mendengar sebagian sahabatnya bertakbir dan bertahlil dengan suara keras, lalu beliau bersabda,

«ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ.»

“Kasihaniilah diri kalian! Sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli dan jauh. Sesungguhnya kalian menyeru Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Dan Dia bersama kalian.” [HR. Bukhari (4205) dan Muslim (2704)].

12) Mengulangi doa sebanyak tiga kali.

Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

«وَكَانَ إِذَا دَعَا دَعَا ثَلَاثًا وَإِذَا سَأَلَ سَأَلَ ثَلَاثًا.»

“Rasulullah ﷺ apabila beliau berdoa, beliau mengulanginya tiga kali. Dan apabila beliau meminta kepada Allah, beliau mengulanginya tiga kali.” [HR. Muslim (1794)].

13. Tidak membatasi luasnya karunia Allah ﷻ.

Seperti mengatakan,

“Ya Allah, suburkanlah ladangku saja!” Atau «Ya Allah, Lapangkanlah rezekiku saja, tidak yang lain!”

Pernah seorang arab badui berdoa,

«اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا، وَلَا تَرْحَمْنَا مَعًا أَحَدًا.»

“Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad saja, dan jangan engkau rahmati siapapun bersama kami!”

Nabi ﷺ mendengar doa ini dan bersabda,

«لَقَدْ حَجَرْتَنَا وَسَعًا.»

“Engkau telah mempersempit yang lapang.” [HR. Bukhari (6010)].

14. Mengutamakan waktu-waktu mustajab

Diantaranya: di malam lailatul qadar, sepertiga malam terakhir atau ketika waktu sahur, di akhir shalat fardhu sebelum salam, antara azan dan iqamah, ketika dalam perjalanan, juga pada hari Jumat setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam, ketika sujud dalam shalat (dengan bahasa Arab), ketika ayam berkokok, ketika turun hujan, ketika dianiaya, dan ketika berhaji khususnya di hari Arafah.

Semoga ke depan kita lebih ber-sungguh-sungguh menunaikan ibadah mulia ini.

Wallahu A’lam

Cahaya Hati

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

« مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ

مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ »

[رواه البخاري (٦٤٠٧)]

Dari Abu Musa Al-Asy`ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,
beliau bersabda,

« Perumpamaan orang yang berzikir kepada
Tuhannya dan orang yang tidak berzikir kepada
Nya ibarat orang hidup dan orang mati. »

[HR. Bukhari (6407)]

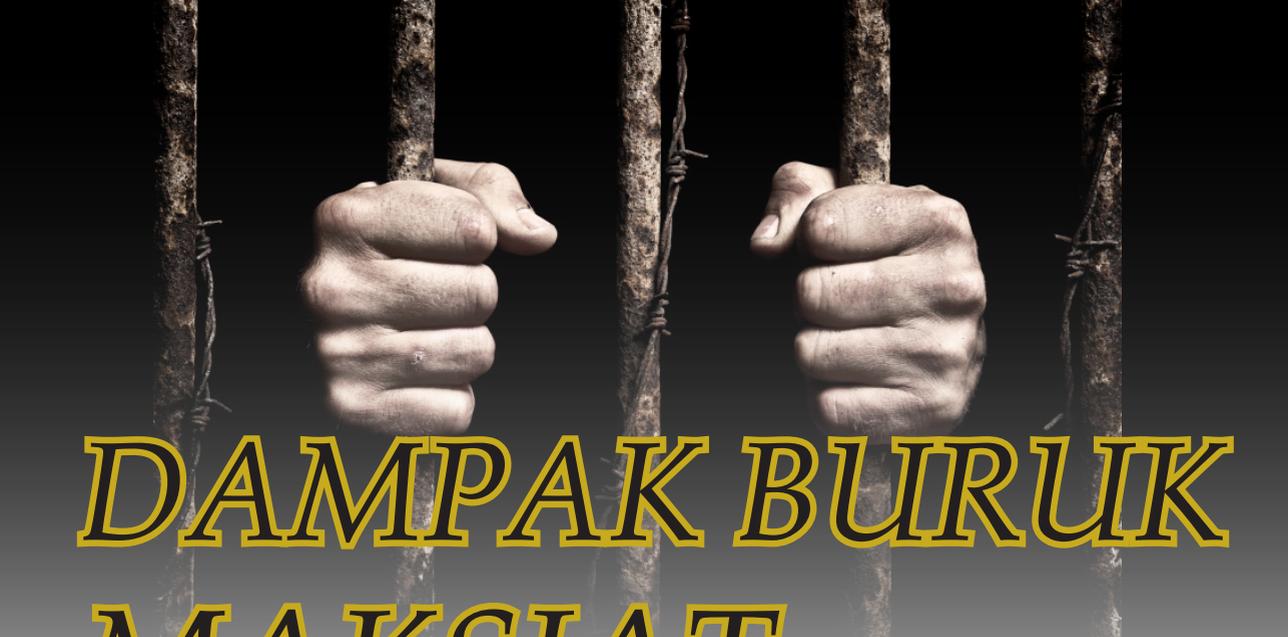


PELITA 5

SENGSARA

BAHAGIA

- 
- 1 Dampak Buruk Maksiat
 - 2 Taubat Nasuha
 - 3 Amalan Penggugur Dosa



DAMPAK BURUK MAKSIAT

Apalah artinya kenikmatan sesaat jika akibatnya akan ditanggung dunia akhirat. Orang yang beriman akan sangat mengerti bahwa maksiat berdampak buruk terhadapnya, baik lahir maupun batin.

Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

« إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ فِي أَصْلِ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ. وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ وَقَعَ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ لَهُ: هَكَذَا فَطَارَ »

“Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia berada di kaki sebuah gunung, dia khawatir gunung itu akan menimpanya. Sebaliknya, seorang pendosa melihat dosa-dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya, seraya berkata, “Begini (mengusirnya)!”, lalu lalat itu terbang.” [HR. Bukhari (6308)].

Dampaknya di kehidupan akhirat, terlihat jelas di ayat ini:

﴿ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

“Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.”

[QS. An-Naml (7) ayat 90].

Kecuali jika Allah ﷻ berkehendak mengampuninya dan tidak mengazabnya.

Adapun dampak negatifnya di dunia, diantaranya:

(1). Menghalangi cahaya ilmu.

Tatkala melihat kesungguhan Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ belajar, Imam Malik رَحِمَهُ اللَّهُ kagum dengan kecerdasan muridnya ini, lalu berpesan,

“Aku melihat bahwa Allah telah memasukkan cahaya ilmu di hatimu. Maka janganlah engkau padamkan cahaya itu dengan kegelapan maksiat.” [Lihat: Al-Jawab al-Kafi hal 19].

Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata,

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سَوْءَ حَفْظِي

فَارْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ

وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِمَعَاصِي

“Aku mengadu kepada Waki’ akan jeleknya hafalanku. Lalu beliau menasihatiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya, sementara cahaya Allah tidak diberikan kepada ahli maksiat.”

[Diwan asy-Syafi’i hal 61].

(2). Menghalangi datangnya rezeki.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.” [QS. Al-A’raf (7) ayat 96].

Nabi ﷺ bersabda,

« وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرَّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ. »

“Sesungguhnya seseorang terhalang dari rezekinya karena dosa yang dilakukannya.” [HR. Ibnu Majah (4022), dhaif sanadnya]

Mari kita lihat apa yang dialami Yahudi karena dosa mereka!

﴿فَإِظْلَمَ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمًا عَلَيْهِمْ طَبِئَتْ أُجَلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ﴾

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil.” [QS. An-Nisa` (4) ayat 160-161].

(3). Mengundang musibah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” [QS. Asy-Syura (42) ayat 30].

Nabi ﷺ bersabda,

« مَا اخْتَلَجَ عِرْقٌ وَلَا عَيْنٌ إِلَّا بِدَنْبٍ، وَمَا يَدْفَعُ اللَّهُ عَنْهُ أَكْثَرَ »

“Tidaklah urat dan mata terasa sakit, melainkan karena dosa. Dan musibah yang Allah tolak jauh lebih banyak.” [HR. Thabrani di «ash-Shagir» (1053), shahih].

Dan musibah ini bisa menimpa semua masyarakat, termasuk orang-orang saleh, jika maksiat tersebut telah mewabah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً﴾

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.” [QS. Al-Anfal (8) ayat 25].

(4). Merusak hubungan sesama.

Nabi ﷺ bersabda,

﴿ مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ أَوْ فِي الْإِسْلَامِ ، فَيَفْرُقَ بَيْنَهُمَا إِلَّا بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا. ﴾

“Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah atau karena islam, lalu keduanya bermusuhan melainkan karena dosa salah seorang mereka.” [Shahih, HR. Bukhari di «al-Adab al-Mufrad (401)].

Termasuk merusak kelanggengan hidup berumah tangga.

Fudhail bin 'Iyadh رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata,

﴿ إِنِّي لِأَعْصِي اللَّهَ فَأَعْرِفُ ذَلِكَ فِي خُلُقِ حِمَارِي وَخَادِمِي وَأَمْرَاتِي وَقَارِ بَيْتِي. ﴾

“Sesungguhnya aku bermaksiat kepada Allah, lalu aku bisa mengetahui dampaknya pada kelakuan keledaiku, pembantuku, isteriku dan tikus di rumahku” [Li-hat: al-Bidayah wan-Nihayah 10/200].

(5). Menanamkan kebencian di hati orang lain.

Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

﴿ الْعَبْدُ يَخْلُو بِمَعَاصِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُلْقِي اللَّهُ بُغْضَهُ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُ. ﴾

“Seorang hamba bermaksiat kepada Allah -'azza wa jalla- dalam kesendirian, lalu Allah meletakkan kebencianNya di hati kaum mukminin tanpa ia sadari.” [HR. Abu Nu'aim di al-Hilyah 1/215].



(6). Melemahkan hati dan tubuh.

Kekuatan seorang mukmin itu bersumber dari hati batinnya. Semakin kuat hatinya semakin kuat tubuhnya. Salah satu cara menguatkan hati dan tubuh adalah dengan memperbanyak istigfar.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَقْوَمُ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ نُوبُوا إِلَيْهِ يَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ ﴾

“Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu.” [QS. Hud (11) ayat 52].

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata,

« فَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْلَمَ، أَنَّ الذُّنُوبَ وَالْمَعَاصِيَ تَضُرُّ، وَلَا بُدَّ أَنْ ضَرَّرَهَا فِي الْقَلْبِ كَضَرِّ السُّمُومِ فِي الْأَبْدَانِ »

“Sesuatu yang patut diketahui, bahwa dosa dan maksiat dapat menimbulkan mudarat. Dan mudarat yang ditimbulkannya pada hati seperti bahaya racun pada badan.”

[al-Jawab al-Kafi hal 42].

(7). Sebab kehancuran negeri

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَوْمًا مَمَرْنَا مِنْهُمُ هَيْبًا فَهَسْتُمْ فِيهَا فَتَىٰ فَعَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴾

“Dan jika Kami hendak membina-sakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” [QS. Al-Isra` (17) ayat 16].

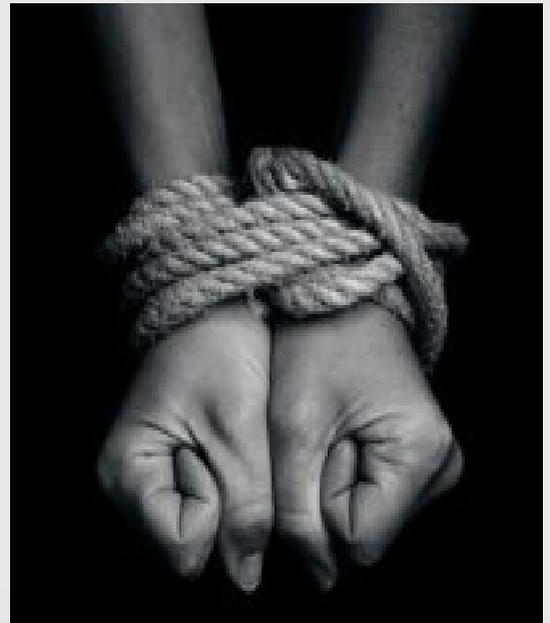
(8). Mengurangi keberkahan umur.

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata,

« الْمَعَاصِي تَقْصُرُ الْعُمُرَ وَتَمَحِقُ بَرَكَتَهُ وَلَا بُدَّ، فَإِنَّ الْبِرَّ كَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ، فَالْفُجُورُ يَقْصُرُ الْعُمُرَ... »

“Maksiat dapat memendekkan umur dan menghapus berkahnya. Seperti halnya kebaikan menambah umur, begitu juga dosa akan memendekkan umur...” [al-Jawab al-Kafi hal 54].

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan jagalah kami dari kejahatan jiwa dan dampak buruk amal kami! Amiin!





TAUBAT NASUHA

“Tak ada gading yang tak retak.” Begitu kata pepatah. Ya, tidak ada manusia yang sempurna, karena ia makhluk lemah dan rentan bersalah. Mata salah melihat, telinga salah mendengar, lidah salah berucap dan hati salah berniat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾

“Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

[QS. Al-Ahzab (33) ayat 72].

Meski demikian, Allah ﷻ sangat gembira dengan taubat mereka.

﴿ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴾

“Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).” [QS. An-Nisa` (4) ayat 27].

Nabi ﷺ bersabda,

« لَلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَانْقَلَبَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيْسَ مِنْهَا فَاتَى شَجْرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخَطْمِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفُرْحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفُرْحِ »

“Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat salah seorang kalian ketika ia bertaubat kepada-Nya, dibandingkan kegembiraan seseorang yang berada di atas ontanya di sebuah padang luas. Lalu tunggangannya lari darinya, padahal makanan dan minumannya di sana. Ia pun putus asa mendapatkannya. Lalu ia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawahnya. Sungguh ia telah putus asa mencarinya. Di tengah keadaan itu, tiba-tiba ontanya berdiri di dekatnya. Ia pun mengambil tali kekangnya, seraya berkata karena terlalu gembira, «Ya Allah! Engkau adalah

hambaku dan aku adalah tuhan-Mu», ia keliru karena terlalu gembira.” [HR. Muslim (2747)].

Hukum Bertaubat

Wajib bertaubat dari dosa apa pun dan tidak boleh diundur.

Imam Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَرَاتٍ berkata,

« وَقَدْ تَظَاهَرَتْ دَلَالَةُ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَاجْتِمَاعِ الْأُمَّةِ عَلَى وَجُوبِ التَّوْبَةِ »

“Dan sungguh telah nyata dalil-dalil dari Alquran, Sunnah dan kesepakatan umat atas wajibnya bertaubat.” [Riyadhus Shalihin hal 34].

Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَرَاتٍ juga berkata,

« وَيَجِبُ أَنْ يَتُوبَ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ. فَإِنْ تَابَ مِنْ بَعْضِهَا صَحَّتْ تَوْبَتُهُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَقِّ مِنْ ذَلِكَ الذَّنْبِ. وَبَقِيَ عَلَيْهِ الْبَاقِي »

“Wajib bertaubat dari semua dosa. Jika ia telah bertaubat dari sebagian dosa, taubatnya dianggap sah dari dosa tersebut menurut (ulama) ahli haq. Dan tersisa baginya (kewajiban) bertaubat dari dosa lain”. [Riyadhus Shalihin hal 34].

Imam Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَرَاتٍ berkata,

« الْمُبَادَرَةُ إِلَى التَّوْبَةِ مِنَ الذَّنْبِ فَرَضٌ عَلَى الْفُؤَادِ، وَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُهَا، فَمَنْ أَخْرَجَهَا عَصَى بِالتَّأْخِيرِ »

“Menyegerakan bertaubat dari dosa hukumnya wajib, dan tidak boleh ditunda. Apabila ia menundanya, maka ia berdosa karenanya.” [Madarijus Salikin 1/283].

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ ﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga”. [QS Ali ‘Imran (3) ayat 133].

Syarat Taubat Nashuha

Allah ﷻ berfirman

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashuha.” [QS. At-Tahrim (66) ayat 8].

“*Nashuha*” bukanlah nama seseorang yang pernah berdosa lalu bertaubat, seperti anggapan sebagian orang, tapi “*Nashuha*” berasal dari kata *Nashaha* (نَصَحَ), artinya: murni, cerah. Sedangkan taubat «*Nashuha*» maksudnya taubat yang sangat murni, dan sungguh-sungguh.

'Umar bin Khatthab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

« التَّوْبَةُ النَّصُوحُ أَنْ يَتُوبَ مِنَ الذَّنْبِ ثُمَّ لَا يَعُودُ فِيهِ أَبَدًا ، أَوْ لَا يُرِيدُ أَنْ يَعُودَ »

“Taubat Nashuha adalah taubatnya seseorang dari dosa, kemudian tidak mengulanginya lagi selamanya, atau tidak ingin mengulanginya lagi.” [Tafsir Thabari 23/106].



4

SYARAT BERTAUBAT

Syarat diterimanya taubat seorang hamba ada 4:

Pertama: Iqla' (الإقلاع)

Maksudnya meninggalkan perbuatan dosa yang selama ini dilakukan.

Kedua: Nadam (التَّوْبَةُ)

Maksudnya menyesali perbuatan dosa tersebut.

Ketiga: 'Azm (العزم)

Maksudnya bertekad kuat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Dan tiga syarat ini berkenaan dengan maksiat antara hamba dengan Allah.

Adapun dosa yang berhubungan dengan hak orang lain, maka diperlukan syarat di bawah ini,

Keempat: Baraah (الْبِرَاءَةُ)

Maksudnya berlepas diri dari hak orang yang dirugikan. Caranya dengan mengembalikan hartanya yang pernah diambil dan meminta maaf kepada yang bersangkutan jika kehormatannya terusik, baik karena

menyinggung perasaan, prasangka buruk, gunjing, dan sebagainya.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أَخَذَ مِنْهُ بِقَدَرٍ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أَخَذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحَمَلَ عَلَيْهِ »

“Barangsiapa yang pernah memiliki kezaliman terhadap saudaranya, terkait kehormatannya atau apapun, hendaklah ia menghalalkannya hari ini, sebelum datang hari tidak berharganya dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal shalih, maka akan diambil darinya sesuai kadar kezalimannya. Dan jika ia tidak memiliki kebaikan, maka dosa-dosa saudaranya itu diambil lalu dibebankan kepadanya”.

[HR. Bukhari (2449)].

Jika berterus terang akan memperburuk suasana, maka tidak wajib ia melakukannya. Bisa dicari cara lain, seperti menitipkannya ke orang lain tanpa dijelaskan ini dari siapa. Yang penting hartanya kembali.

Dan jika yang bersangkutan telah meninggal, maka mesti diserahkan ke ahli warisnya, atas nama hutang atau selainnya.

Andai tidak ditemukan ahli warisnya, maka dikeluarkan dalam bentuk sedekah, dan diniatkan pahalanya untuk yang bersangkutan.



Jatuh Bangun

Jika seseorang telah bertaubat, kemudian jatuh lagi ke dosa yang sama, lalu taubat lagi, maka taubatnya tetap dianggap sah.

Imam Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ berkata,

« لَوْ تَكَرَّرَ الذَّنْبُ مِائَةً مَرَّةً أَوْ أَلْفَ مَرَّةٍ أَوْ أَكْثَرَ وَتَابَ فِي كُلِّ مَرَّةٍ قَبِلَتْ تَوْبَتُهُ وَسَقَطَتْ ذُنُوبُهُ »

“Jika suatu dosa berulang seratus kali atau seribu kali atau lebih, dan ia bertaubat di setiap kalinya, maka diterima taubatnya dan gugurlah dosanya”. [Syarah Shahih Muslim 17/75].

Hal ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ,

« أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ: « اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي ». فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: « أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ». ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: « أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي ». فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: « عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ». ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: « أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي ». فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: « أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غُفِرَتْ لَكَ ».

“Seorang hamba berbuat dosa, lalu berkata, “Ya Allah, ampunilah dosaku!” Allah ﷻ berfirman, “Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia tahu bahwa Tuhannya akan mengampuni dosanya atau menghukumnya karena dosa itu.” Kemudian ia kembali melakukannya, lalu berkata, “Ya Allah, ampunilah dosaku!” Allah ﷻ berfirman, “Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia tahu bahwa Tuhannya akan mengampuni dosanya atau menghukumnya karena dosa itu.” Kemudian ia melakukannya lagi, lalu berkata, “Ya Allah, ampunilah dosaku!” Allah ﷻ berfirman, “Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia tahu bahwa Tuhannya akan mengampuni dosanya atau menghukumnya karena dosa itu. Lakukanlah apa yang engkau mau, karena Aku benar-benar telah mengampunimu!” [HR. Bukhari (7507) Muslim (2758)].

Wallahu A'lam.



AMALAN PENGUGUR DOSA

Manusia Tak Lepas dari Dosa

Manusia adalah makhluk lemah yang sangat berpotensi untuk salah. Bahkan Nabi ﷺ pernah bersumpah,

« وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تَذُنُّوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلِجَاءَ بِقَوْمٍ يُذُنُّونَ فَيَسْتَفْضِرُونَ اللَّهَ فَيَقْضِرُ لَهُمْ ».

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, kalau kalian tidak berdosa maka Allah akan musnahkan kalian, dan mendatangkan kaum lain yang berdosa, lalu mereka beristigfar kepada Allah, lalu Allah mengampuni mereka.” [HR. Muslim (2749)].

Dan dengan kasih sayang-Nya, Dia bukakan berbagai cara kepada hambanya untuk menghapus noda-noda dosa tersebut, dan menggantinya dengan cahaya amal-amal kebajikan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَعَمَلْ صَالِحًا بُكَرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ ﴾

“Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, nis-caya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya.”

[QS. At-Taghabun (64) ayat 9].

Begitu juga dalam firmanNya,

﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.”

[QS. Hud (11) ayat 114].

Amalan praktis penggugur dosa

1. Berwudu.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ التَّوَضُّؤِ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ ».

“Siapa yang berwudu dengan wudu yang sempurna, dosa-dosanya akan berguguran dari tubuhnya, bahkan dari kuku-kukunya.”

[HR. Muslim (245)].

2. Memperbanyak Langkah ke Masjid dan I'tikaf.

Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ ». قَالُوا: « بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ». قَالَ: « إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَاتِّظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ ».

“Maukah kalian aku tunjukkan hal-hal yang menghapus dosa dan mengangkat derajat?” Para sahabat menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah!” Beliau bersabda, “Menyempurnakan wudu di saat-saat susah (dingin), memperbanyak langkah ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat.” [HR. Muslim (251)].

3. Shalat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَفْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْئًا. قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا ».

“Bagaimana menurut kalian, seandainya ada sebuah sungai di (dekat) pintu rumah salah seorang kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu lima kali sehari, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit?” Para sahabat menjawab, “Tidak akan tersisa kotorannya sedikit pun.” Nabi bersabda, “Itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapuskan dengannya dosa-dosa.”

[HR. Bukhari (528) Muslim (667)].

4. Mendengarkan khutbah Jumat.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُضِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ».

“Siapa yang berwudhu dan memba-guskan wudhunya, kemudian mendatangi (khotbah) Jumat, ia dengarkan dan perhatikan, akan diampuni dosanya sampai jumat berikutnya, ditambah tiga hari.” [HR. Muslim (857)].

5. Puasa.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

“Siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” [HR. Bukhari (38) dan Muslim (760)].

Begitu juga dengan puasa ‘Arafah dan ‘Asyura` ,

« صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ ».

“Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) -aku berharap kepada Allah- dapat menghapuskan dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Puasa ‘Asyura` (10 Muharram) -aku berharap kepada Allah- akan menghapuskan dosa setahun yang lalu. [HR. Muslim (1162)].

6. Banyak berzikir.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ ».

“Siapa yang setelah shalat bertasbih 33 kali, bertahmid 33 kali, bertakbir 33 kali, itu sudah 99 kali, lalu ia genapkan 100 dengan «*La Ilaha illallah, wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa ‘ala*

kulli sya-in qadir”, diampuni dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di lautan.” [HR. Muslim (597)].

Nabi ﷺ juga bersabda,

« مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَيَحْمَدُهُ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حَطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ ».

“Barang siapa yang dalam sehari mengucapkan «*Subhanallahi wa bihamdihi*» 100 kali, maka gugur dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di lautan.” [HR. Bukhari (6405) Muslim (2691)].

7. Istighfar.

Nabi ﷺ bersabda,

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ: « اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي ». فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: « أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ». ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: « أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي ». فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: « عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ». ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: « أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي ». فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: « أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غُفِرَتْ لَكَ ».

“Seorang hamba berbuat dosa, lalu berkata, “Ya Allah, ampunilah dosaku!” Allah berfirman, “Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia tahu bahwa Tuhannya akan mengampuni dosanya atau menghukumnya karena dosa itu.”

Kemudian ia kembali melakukannya, lalu berkata, “Ya Allah, ampunilah dosaku!” Allah berfirman, “Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia tahu bahwa Tuhannya akan mengampuni dosanya atau menghukumnya karena dosa itu.” Kemudian ia melaku-

kannya, lalu berkata, “Ya Allah, ampunilah dosaku!” Allah berfirman, “Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia tahu bahwa Tuhannya akan mengampuni dosanya atau menghukumnya karena dosa itu. Lakukanlah apa yang engkau mau, karena Aku benar-benar telah mengampuni.” [HR. Bukhari (7507) dan Muslim (2758)].

8. Sabar dalam menghadapi musibah.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ، وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حُزْنٍ، وَلَا أَذَى، وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. »

“Tidaklah ada suatu musibah pun yang menimpa seorang muslim, baik kelelahan atau sakit atau kesedihan atau kegelisahan atau gangguan atau gundah gulana bahkan duri yang menusuknya kecuali Allah akan menghapus dengannya dosa-dosanya.” [HR. Bukhari (5641) dan Muslim (2572)].

9. Mengikhlaskan utang.

Nabi ﷺ bersabda,

« حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا فَكَانَ يَأْمُرُ غُلَمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمَعْسَرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوا عَنْهُ. »

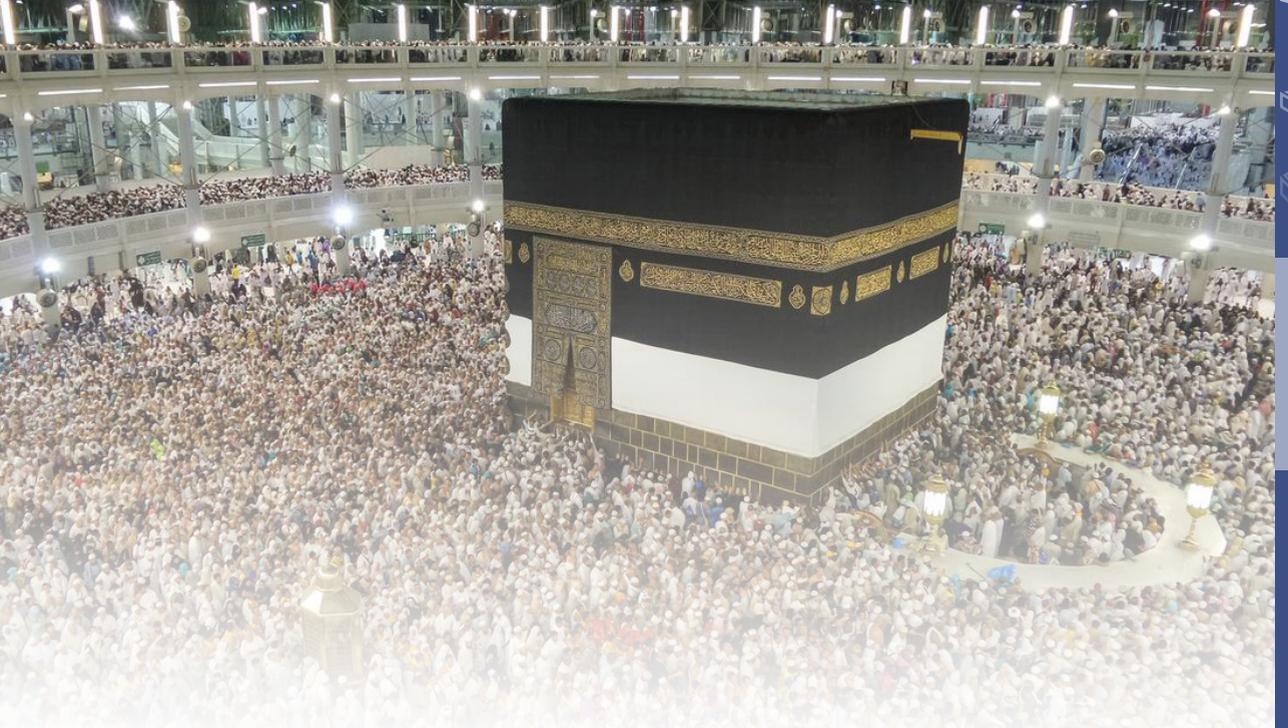
“Dihisablah seorang lelaki (yang hidup) sebelum kalian, dan tidak ditemukan sedikitpun kebaikan padanya. Akan tetapi ia banyak bergaul dengan manusia, dan ia orang yang berkecukupan. Ia menyuruh pegawai-pegawainya membebaskan (utang) mereka yang kesusahan.” Nabi bersabda: “Allah -’Azza wa Jalla- berfirman, “Kami lebih berhak untuk berbuat itu darinya. Bebaskanlah dia!” [HR. Bukhari (2077) dan Muslim (1561)].

10. Bersedekah.

Nabi ﷺ bersabda,

« وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ. »

“Sedekah akan memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api.” [HR. Tirmidzi (614), shahih].



11. Haji dan Umrah.

Nabi ﷺ bersabda,

« تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا تَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذَّنُوبَ،
كَمَا يَنْفِي الْكَيْرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ. »

“Laksanakanlah ibadah haji dan umrah, sebab keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa, seperti kir (alat pandai besi) menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak.”

[HR. Tirmidzi (810), Nasai (2630), shahih].

12. Mati syahid.

Seorang sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah bertanya,

« يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَكْفُرُ عَنِّي
خَطَايَايَ؟ »

“Wahai Rasulullah, bagaimana menu-rutmu jika aku terbunuh (syahid) di jalan Allah, apakah dosa-dosaku di-hapuskan?”

Nabi ﷺ menjawab,

« نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ
مُدْبِرٍ. »

“Ya, jika engkau syahid di jalan Allah dalam keadaan engkau sabar dan mengharapkan pahala, tegar dan tidak lari.” [HR. Muslim (1885)].

13. Doa Kaffaratul Majelis.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَفْطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ
مَنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا غُضِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ
ذَلِكَ. »

“Siapa yang duduk di suatu majelis, lalu banyak salah ucapannya padanya, lalu sebelum berdiri ia mengucapkan [Subhanakallahuma wa bihamdika asyhadu alla ilaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaika] niscaya diampuni kesalahannya di majelis tersebut” [HR. Tirmidzi (3433), Shahih].

PELITA 6

- 1 Ukhuwah Sejati
- 2 Kehormatan Darah
- 3 Mereka Yang Terlaknat





UKHUWAH SEJATI

Karena Iman dan Takwa

Itulah ukhuwah; paling kokoh talinya, paling kuat ikatannya, dan paling setia kasih sayangnya. Bukan karena materi, kepentingan sepihak atau karena ambisi pribadi. Lebih dalam dari sekedar ikatan tali darah. Ia tidak rapuh karena perubahan zaman atau perbedaan tempat.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.” [QS. Al-Hujurat (49) ayat 10].

Ini tergambar jelas ketika Nabi ﷺ datang melamar putri sahabat setianya; Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dengan spontan, Abu Bakar berkata, “Bukankah aku saudaramu?” Nabi ﷺ menjawab, “Engkau saudaraku karena agama Allah dan Kitab-Nya, sedangkan puterimu halal bagiku.” [HR. Bukhari (4691)].

Spontanitas Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ini muncul karena kuatnya tali persaudaraan, dimana beliau menganggap Nabi ﷺ seperti saudara kandung.

Persaudaraan inilah yang akan bermanfaat di akhirat.

﴿ الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴾

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” [QS. Az-Zukhruf (43) ayat 67].

Kaedah Berukhuwah

Nabi ﷺ bersabda

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ».

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, hingga ia menyukai untuk saudaranya apa yang ia sukai untuk dirinya.” (HR. Bukhari (7) dan Muslim (45)).

Ibarat ranting-ranting yang tumbuh dari satu pohon. Ia terluka bila kawannya sedih, dan ia gembira bila temannya senang. Mereka selalu berbagi dalam suka dan duka. Faktor inilah yang memotivasi mereka untuk saling tolong-menolong dan berkorban, serta meninggalkan sikap egois.

Hak dan Kewajiban

Diantaranya:

1. Tolong Menolong dalam Kebaikan

Allah ﷻ Berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” [QS. Al-Maidah (5) ayat 2].

Rasulullah ﷺ bersabda,

« وَاللَّهِ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَبِيهِ »

“Allah senantiasa menolong hambaNya selagi ia menolong saudaranya.” [HR. Muslim (2699)].

2. Tidak Menzalimi

Rasulullah ﷺ bersabda,

« الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَىٰ هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَىٰ صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - يَحْسِبُ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلِّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ »

“Seorang muslim dengan muslim lainnya tidak menzaliminya, tidak merendharkannya, tidak menghinanya. Takwa letaknya di sini –Nabi mengisyaratkan ke arah

dadanya tiga kali-. Cukuplah bagi seseorang melakukan keburukan jika menghina saudaranya muslim. Setiap muslim dengan muslim lainnya haram baginya, darah, harta dan kehormatannya.”

[HR Muslim (2564)].

3. Saling Menyayangi

Rasulullah ﷺ telah menggambarkan bentuk kasih sayang yang ideal sesama muslim dalam sabdanya,

« مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَىٰ »

“Perumpamaan kaum mukminin dalam mencintai, menyayangi dan saling merasakan di antara mereka, adalah seperti satu tubuh, jika ada anggota tubuh yang merasa sakit maka akan menjadikan seluruh tubuhnya ikut terjaga dan merasa sakit.” [HR. Bukhari (6011) dan Muslim (2586)].

4. Saling Menasehati

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالْعَصْرَ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” [QS Al-Ashr (103) ayat 1-3].

Jarir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

« بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالتَّصَحُّحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ »

“Aku membai’at Rasulullah ﷺ untuk mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat, dan memberi nasehat bagi tiap muslim.” [HR. Bukhari (57) Muslim (56)].

5. Saling Mendoakan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” [QS. Al-Hasyr (59) ayat 10].

Nabi ﷺ bersabda,

« دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكَ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ »

“Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya akan dikabulkan. Di sisinya ada malaikat yang bertugas mengaminkan doanya. Tatkala dia

mendoakan saudaranya dengan suatu kebaikan, malaikat tersebut akan berkata, “Amin! Dan bagimu kebaikan yang semisal!”

[HR. Muslim (2733)].

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

« وَكَانَ بَعْضُ السَّلَفِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُو لِنَفْسِهِ يَدْعُو لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ بِتِلْكَ الدَّعْوَةِ لِأَنَّهَا تُسْتَجَابُ وَيَحْصُلُ لَهُ مِثْلُهَا »

“Sebagian ulama salaf, jika ia ingin berdoa untuk dirinya, ia panjatkan doa tersebut untuk saudaranya, karena akan dikabulkan dan ia pun akan mendapatkan yang semisalnya.” [Syarah Shahih Muslim 17/49].

6. Menunaikan Hak-haknya.

Ini tercakup dalam sabda Nabi ﷺ,

« حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا نَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَاجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتْبِعْهُ »

“Hak muslim atas muslim lainnya ada enam.” Lalu ada yang bertanya, “Apa saja enam hal itu, wahai Rasulullah?” Beliau melanjutkan, “Jika engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya! Jika engkau diundang, penuhilah! Jika diminta nasehatmu, maka berilah nasehat! Jika ia bersin dan mengucapkan “alhamdulillah” maka sahutlah! Jika ia sakit, maka jenguklah! Dan jika ia meninggal, maka iringilah jenazahnya!”

[HR. Muslim (2162)].

Wallahu A'lam



KEHORMATAN DARAH

Termasuk perkara penting yang ditekankan oleh Nabi ﷺ dalam khutbah haji Wada' adalah kehormatan jiwa dan harta sesama muslim.

Dari Abu Bakrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, Nabi ﷺ berkhotbah di depan kami pada hari Idul Adha. Beliau ﷺ bersabda: *“Tahukah kalian, hari apa ini?”* Kami menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuhi.”* Lalu beliau terdiam sejenak hingga kami mengira beliau akan menamai hari ini dengan nama lain. Nabi bersabda, *“Bukankah hari ini yaumun nahr (Idul Adha)?”* Kami menjawab, *“Benar wahai Rasulullah.”* Beliau ﷺ bertanya lagi, *“Bukankah kita berada di tanah haram?”* Kami menjawab, *“Benar wahai Rasulullah.”* Lalu Nabi ﷺ bersabda,

« فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ
يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا » فَأَعَادَهَا مَرَارًا

“Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian, haram bagi sesama kalian (merusaknya), seperti haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, dan di bulan kalian ini.” Beliau mengulanginya berkali-kali.

[HR. Bukhari (1739) dan Muslim (1218)].

Dalam riwayat lain, setelah meminta sahabatnya untuk tenang, Nabi ﷺ bersabda,

« لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كَفَارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ »

“Janganlah kalian kembali sepeninggalku kepada kekufuran, sehingga kalian saling membunuh satu sama lain!” [HR. Bukhari (121) Muslim (65)].

Nabi ﷺ juga berpesan di haji Wada',

« أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ،
وَالْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُجَاهِدِ مَنْ جَاهَدَ
نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَالْمُهَاجِرِ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ. »

“Maukah kalian kukabarkan tentang ciri seorang mukmin? Yaitu

orang yang tidak mengganggu harta dan jiwa orang lain. Seorang muslim adalah orang yang tidak menyakiti orang lain dengan lisan dan tangannya. Seorang mujahid, adalah siapa yang berjihad melawan nafsunya agar selalu taat kepada Allah. Dan seorang muhajir (orang yang hijrah), adalah orang yang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa.” [HR. Ahmad (18990), Shahih].

Pesan lainnya,

« أَلَا إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَسْرِقُوا. »

“Ketahuilah, ada empat hal utama, yaitu janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, janganlah kalian membunuh jiwa yang Allah haramkan untuk membunuhnya kecuali dengan haknya, janganlah berzina, dan janganlah mencuri.” [HR. Ahmad (18999), Shahih].

Dengan merenungi wasiat-wasiat terakhir Nabi ﷺ ini, kita akan temukan betapa berharganya darah, harta dan kehormatan kaum muslimin. Meski amat disayangkan, hal ini mulai dipandang remeh oleh sebagian orang, tanpa rasa takut, dan tanpa merasa diawasi oleh Allah ﷻ.

﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴾

“Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”

[QS. Asy-Syu'ara (26) ayat 227].

Nabi ﷺ bersabda,

« لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ اشْتَرَكُوا فِي دَمِ مُؤْمِنٍ لَأَكْبَهُمُ
اللَّهُ فِي النَّارِ. »

“Seandainya penduduk langit dan bumi berserikat untuk menghabisi nyawa seorang mukmin, pasti-lah Allah akan menyeret mereka semua ke dalam neraka.” [HR. Tirmidzi (1398), shahih].

Nabi ﷺ juga bersabda,

« لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ. »

“Sirnanya dunia lebih ringan di sisi Allah dibandingkan membunuh seorang muslim.” [HR. Tirmidzi (1395), Nasai (3987), shahih].

Mari renungi kisah di bawah ini!

Seseorang pernah menulis surat kepada Abdullah bin Umar رضي الله عنهما yang berisi, “Tuliskan untukku sebuah pesan yang mencakup semua ilmu!” Maka Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما menulis sebuah pesan, “Sesungguhnya ilmu itu banyak, namun jika engkau bisa bertemu Allah di hari kiamat dalam keadaan menjaga darah dan harta kaum muslimin, serta menahan lisan dari mengganggu kehormatan mereka, menyatu dengan jamaah mereka, maka lakukanlah!” [Siyar A‘lam an-Nubala` 3/222].

Bahkan untuk menutup pintu maksiat ini, Nabi ﷺ telah melarang meniti jalan-jalannya. Beliau ﷺ bersabda,

« مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى
يُدْعَهُ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ. »

“Siapa mengacungkan senjata

tajam kepada saudaranya (menakutinya), maka malaikat akan melaknatnya, meskipun orang yang ditakut-takutinya adalah saudara kandungnya sendiri.” [HR. Muslim (2616)].

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata,

« أَكْبَرُ الْمَعَاصِي الشُّرْكَ وَهَذَا ظَاهِرٌ لَا خُفَاءَ فِيهِ وَأَنَّ الْقَتْلَ بِغَيْرِ حَقِّ يَلِيهِ . »

“Maksiat terbesar adalah syirik. Dan hal ini jelas sekali, tidak ada keraguan padanya. Disusul setelahnya oleh dosa pembunuhan yang tidak haq.” [Syarah Shahih Muslim 2/81].

Al-Hafiz Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ menukil dari Ibnul 'Arabi رَحِمَهُ اللهُ,

« ثَبَتَ النَّهْيُ عَنِ قَتْلِ الْبَيْهَمَةِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالْوَعْدُ فِي ذَلِكَ فَكَيْفَ بِقَتْلِ الْإِنْسَانِ فَكَيْفَ بِالْإِسْلَامِ فَكَيْفَ بِالتَّقْيِ . »

“Ada larangan (tegas) membunuh hewan tanpa alasan yang benar dan ancaman pada hal itu. Jika demikian, bagaimana dengan membunuh manusia? Membunuh seorang muslim? Apalagi orang

bertakwa lagi saleh?! ”

[Fathul Bari 12/189].

Oleh karenanya, tidak heran kalau kasus penumpahan darah ini menjadi perkara manusia pertama, yang dihisab di akhirat.

Nabi ﷺ bersabda,

« أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدَّمَاءِ . »

“Yang pertama diputuskan sesama manusia adalah perkara pertumpahan darah.” [HR. Bukhari (6864) Muslim (1678)].

Berbahagialah mereka yang tidak pernah terjerat oleh dosa besar ini, seperti yang disampaikan oleh Nabi ﷺ,

« لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فَسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا . »

“Seorang mukmin senantiasa berada dalam kelapangan beragama selama ia tidak menumpahkan darah yang haram (ditumpahkan).” [HR. Bukhari (6862)].

MEREKA YANG TERLAKNAT

Laknat artinya jauh dan terusir dari kebaikan. Ada juga yang menyatakan maksudnya dijauhkan dan terusir dari Allah. Dan setan dikatakan terlaknat, karena terusir dari langit atau dijauhkan dari rahmat Allah. [Lisanul 'Arab 13/388].

Siapa Yang Terlaknat?

Tidak sedikit dalil yang menyatakan laknat Allah terhadap orang kafir. Diantaranya ayat:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكُفْرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka).” [QS. Al-Ahzab (33) ayat 64].

Tapi, mungkinkah seorang muslim terlaknat? Jawabnya: Mungkin saja, jika ia melakukan hal-hal

yang mengundang laknat. Mereka berhak diazab sesuai dosanya, tapi tidak kekal di neraka seperti orang kafir.

Diantara perbuatan itu adalah:

1) Memberi kesaksian palsu.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالْحَمْسَةُ أَنْ لَعَنَتَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾

“Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.” [QS. An-Nur (24) ayat 7].

2) Menuduh wanita suci berzina.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ﴾

﴿لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik,

yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.” [QS. An-Nur (24) ayat 23].

3-6) Menyembelih untuk selain Allah, atau melindungi pelaku maksiat, atau mencela orang tua nya, atau mengubah batas tanah.

Dalilnya hadits:

“Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah.

Allah melaknat siapa yang melindungi pelaku maksiat. Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya. Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah.”

[HR. Muslim (1978)].

Maksud melaknat orang tuanya adalah mencelanya, baik secara langsung atau tidak.

Nabi ﷺ bersabda,

“Sesungguhnya di antara dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya.”

Lalu ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mencela kedua orang tuanya?” Nabi menjawab, “Seseorang mencela ayah orang lain, lalu orang tersebut berbalik mencela ayah dan ibunya.” [HR. Bukhari (5973)].

7) Terlibat dalam Khamr/Narkoba.

Dalilnya hadits:

“Rasulullah ﷺ melaknat pada

khamar sepuluh orang: pemerasnya, pengambil perasannya, peminumnya, pembawanya, penerima bawanya, penuangnya, penjualnya, pemakan uangnya, pembelinya dan pemesannya.” [HR. Bukhari (6783) dan Muslim (1687) .

8) Terlibat dalam riba.

Dalilnya hadits:

“Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, penyuapnya (ke orang lain), pencatat akadnya, dan kedua saksinya.” Beliau bersabda, “Mereka semua sama (berdosa).” [HR. Muslim (1598)].

9) Menyuaip atau menerima suap.

Dalilnya hadits:

“Rasulullah ﷺ melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap.” [HR. Abu Daud (3580) dan Tirmidzi (1337), shahih].

10) Mencuri.

Dalilnya hadits:

“Allah melaknat pencuri, yang mencuri telur lalu dipotong tangannya dan mencuri tali kemudian dipotong tangannya.” [HR. Abu Daud (3580) dan Tirmidzi (1337), shahih].

Jika mencuri telur dan tali saja dilaknat, apalagi yang lebih berharga?

11) Suka menyerupai lawan jenis.

Dalilnya hadits:

“Rasulullah ﷺ melaknat lelaki yang (suka) menyerupai wanita dan wanita yang (suka) menyeru-

pai lelaki." [HR. Bukhari (5885)].

12-13) Menyambung rambut dan suka bertato.

Dalilnya hadits:

"Allah melaknat wanita yang menyambung rambut, dan wanita yang (meminta) disambungkan rambutnya, wanita pembuat tato dan wanita yang meminta dibuatkan tato." [HR. Bukhari (5933) dan Muslim (2124)].

Ini bukan berarti khusus untuk wanita saja. Hanya saja di zaman dulu, kebanyakan yang melakukannya adalah wanita.

14) Mencukur alis mata, dan merubah susunan gigi.

Dalilnya hadits:

"Allah melaknat yang wanita mentato dan yang ditato, wanita yang mencukur atau yang dicukur alis matanya, dan wanita yang merenggangkan gigi merubah ciptaan Allah." [HR. Bukhari (4886) dan Muslim (2125)].

15) Enggan melayani suami.

Dalilnya hadits:

"Jika seorang suami mengajak istrinya ke ranjangnya, lalu sang istri enggan sehingga suaminya bermalam dalam keadaan marah, maka malaikat akan melaknatnya (istri) sampai pagi." [HR. Bukhari (5193) dan Muslim (1436)].

16) Mendatangi isteri dari dubur.

Dalilnya hadits:

"Dilaknat orang yang menyetubuhi wanita di duburnya."

[HR. Ahmad (10206), hasan].

17) Melakukan homoseks.

Nabi ﷺ bersabda,

"Dan Allah melaknat siapa yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth." [HR. Ahmad (2816), shahih].

Nabi ﷺ mengulanginya sampai tiga kali.

18) Melakukan nikah tahlil.

Maksudnya: Seorang suami yang telah mentalak istrinya tiga kali, kemudian timbul keinginan merujuknya lagi. Lalu ia meminta seorang pria untuk menikahi mantan istrinya dan menggaulinya, dengan kesepakatan akan langsung diceraikan setelah digauli. Pria suruhan ini dikenal dalam pembahasan fikih dengan istilah *"Tais Musta'ar"* (kambing jantan sewaan).

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah melaknat suami sewaan (muhallil) dan mantan suami yang menyewa lelaki agar mantan istrinya menjadi halal untuknya (muhallal lahu)." [HR. Abu Daud (2076) dan Ibnu Majah, shahih].

19) Mengacungkan senjata tajam, walau bercanda.

Nabi ﷺ bersabda,

"Siapa mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya (mena-

kutinya), maka malaikat akan melaknatnya, meskipun orang yang ditakut-takutinya adalah saudara kandungnya sendiri.” [HR. Muslim (2616)].

20) Gila dunia.

Dalilnya hadits:

“Dunia ini terlaknat, terlaknat isinya, kecuali zikir kepada Allah, segala yang dicintai-Nya, orang berilmu atau orang yang menuntut ilmu.” [HR. Tirmidzi (2322), hasan].

21) Berbuat kejahatan atau bid'ah di Madinah, atau melindungi pelakunya.

Nabi ﷺ bersabda,

“Madinah adalah tanah haram, antara gunung 'Air dan gunung Tsaur. Maka barangsiapa yang berbuat kejahatan di dalamnya, melindungi penjahat, maka atasnya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Tidak akan diterima darinya di hari kiamat amalan wajib, tidak juga amalan sunah.” [HR. Bukhari (6755) dan Muslim (1370)].

Dalam riwayat lain:

“Siapa yang menakut-nakuti penduduk Madinah secara zalim, maka Allah akan menakut-nakutinya, atasnya laknat Allah...” [HR. Ahmad (16557), shahih].

22) Membatalkan janji perlindungan terhadap seorang muslim.

Nabi ﷺ bersabda,

“Siapa yang melanggar janji (per-

indungan) seorang muslim, maka atasnya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Tidak akan diterima darinya di hari kiamat amalan wajib, tidak juga amalan sunah.”

[HR. Bukhari (6755) dan Muslim (1370)].

23) Bernasab ke bukan bapaknya atau bukan walinya.

Nabi ﷺ bersabda,

“Siapa yang menklaim nasab kepada yang bukan bapaknya atau berwali ke bukan walinya (tuannya), maka atasnya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya di hari kiamat amalan wajib, tidak juga amalan sunah.” [HR. Muslim (1370)].

24) Mencela Sahabat ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda,

“Siapa yang mencela Sahabatku, maka atasnya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya di hari kiamat amalan wajib, tidak juga amalan sunah.” [HR. Al Khallal di as-Sunnah (833) dan A-Ajurri di Asy-Syari'ah (1994)].

25. Melukis makhluk yang hakikatnya bernyawa

Dalilnya hadits:

“Nabi ﷺ melaknat tukang lukis.” [HR. Bukhari (5347)].

26. Yang buang kotoran di jalan dan di tempat orang berteduh.

Nabi ﷺ bersabda,

“Takutlah kalian pada dua hal yang sangat menyebabkan laknat!” Mereka bertanya, “Apa dua hal itu

Wallahu A'lam













majalah zamzam pdf



Islam House



tafsir al-'usyr
al-akhir dari al
qur'an al karim

اللغة الإندونيسية

إهداء
يوزع مجاناً
ولايبيع